

**PERAN SHALAWAT *THIBBIL QULUB* TERHADAP KETENANGAN BATIN  
MAHASISWA *BROKEN HOME* JURUSAN TASAWUF DAN PSIKOTERAPI  
UIN WALISONGO SEMARANG**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memenuhi Gelar Sarjana S1

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi

**Disusun Oleh :**

**Celena Sovranita Andiaz**

**NIM : 2104046097**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**2024**

## DEKLARASI KEASLIAN

### DEKLARASI KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Celena Sovranita Andiaz

NIM : 2104046097

Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : Peran Shalawat *Thibbil Qulub* Terhadap Ketenangan Batin Mahasiswa *Broken Home* Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi UIN Walisongo Semarang

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah murni hasil saya sendiri, yang saya kerjakan dengan penuh tanggung jawab dan kejujuran. Serta belum ditemukan karya tulis sebelumnya yang sama dengan karya tulis ilmiah ini. Mengenai sumber informasi dan refrensi dijadikan sebagai bahan rujukan oleh penelitian dalam karya tulis ilmiah skripsi oleh peneliti.

Semarang, 25 Desember 2024



Celena Sovranita Andiaz

NIM. 2104046097

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

### PERSETUJUAN PEMBIMBING

**PERAN SHALAWAT *THIBBIL QULUB* TERHADAP KETENANGAN BATIN  
MAHASISWA *BROKEN HOME* JURUSAN TASAWUF DAN PSIKOTERAPI UIN  
WALISONGO SEMARANG**



### SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memenuhi Gelar Sarjana S1

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi

Oleh :

**Celena Sovranita Andiaz**

NIM : 2104046097

Semarang, 25 Desember 2024

Disetujui Oleh :

Pembimbing

**Bahroon Anshori, M.Ag**

NIP 197505032006041001

## HALAMAN PENGESAHAN

### PENGESAHAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa :

Nama : Celena Sovranita Andiaz

NIM : 2104046097

Judul Skripsi : **“Peran Shalawat *Thibbil Qulub* Terhadap Ketenangan Batin Mahasiswa *Broken Home* Jurusan Tasawuf Dan Psikoterapi UIN Walisongo Semarang”**


Telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dan dinyatakan **LULUS** pada tanggal 23 Desember 2024. Serta dapat diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 23 Desember 2024

Ketua Sidang

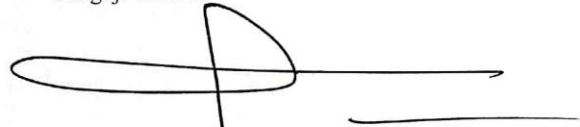
Sekretaris Sidang

  
  
**Dr. Ibnu Farhan, M. Hum**  
NIP. 198901052019031011

  
**Ernawati, S. Si., M.Stat**  
NIP. 199310062019032025

Penguji Utama I

Penguji Utama II




**Dr. H. Abdul Muhaya, M.A.**  
NIP. 196210181991011001



**Komari, M. Si**  
NIP. 198703082019031002

Pembimbing I

  
**Bahroon Anshori, M.Ag.**  
NIP. 197505032006041001

## MOTTO

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۚ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ  
وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ۙ (آل عمران/3: 159)

*“Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.*

(Ali 'Imran/3:159)

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِن نَّسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ۗ  
رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ ۗ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ  
عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ۙ (البقرة/2: 286)

“Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya. Baginya ada sesuatu (pahala) dari (kebajikan) yang diusahakannya dan terhadapnya ada (pula) sesuatu (siksa) atas (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa,) “Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami salah. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami. Maka, tolonglah kami dalam menghadapi kaum kafir.”

(Al-Baqarah/2:286)

## **PERSEMBAHAN**

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT dan shalawat kepada Rasulullah Muhammad SAW, peneliti akhirnya dapat menyelesaikan tugas akhir yang sangat berharga ini. Perjalanan menyelesaikan penelitian ini tidaklah mudah, banyak tantangan dan hambatan yang dihadapi. Namun, berkah semangat, tekad yang kuat, serta doa dan dukungan dari orang – orang tercinta, penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Sebagai ungkapan kebahagiaan dan rasa syukur, peneliti mempersembahkan skripsi ini kepada :

1. Diri sendiri Celena Sovranita Andiaz, yang terus berjuang meski banyak rintangannya, selalu tetap bersemangat dan berpendirian teguh, meski seringkali juga dipatahkan.
2. Kedua orang tua tercinta, yang senantiasa memberikan dukungan moral dan materi, serta doa dan ridha yang menjadi penyemangat utama. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan kasih sayang dan keberkahan kepada mereka
3. Seluruh guru yang telah membimbing, mendidik, dan memberikan ilmu yang sangat berharga hingga peneliti mencapai tahap ini.
4. Orang – orang terkasih yang selalu mendampingi, mendoakan. Mendukung, dan memberikan semangat dengan ketulusan hati, serta meluangkan waktu untuk hadir dalam setiap langkah perjuangan peneliti.
5. Alamamter tercinta, Program Studi Tasawuf dan psikoterapi, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah menjadi tempat peneliti menimba ilmu, memperluas wawasan, dan membuka cakrawala baru.

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti menggunakan transliterasi Arab – Latin yang didasarkan pada pedoman resmi hasil keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, sebagaimana tercantum dalam Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987.<sup>1</sup>

### 1. Konsonan

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
أ	A	ط	ṭ
ب	B	ظ	ẓ
ت	T	ع	ʿ
ث	ṯ	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dz	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W

---

<sup>1</sup> Pedoman Penulisan, *Pedoman Penulisan*, ed. M.Ag Dr. H. Sulaiman (Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, 2020), hlm. 90 - 120.

س	S	هـ	H
ش	Sy	ء	‘
ص	Sh	ي	Y
ض	ḍ		

## 2. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap digunakan dalam kondisi syaddah

متعددة	<i>Muta‘addidah</i>
عدّة	<i>‘iddah</i>

## 3. Ta’ Marbutah (ة)

Semua tā’ marbūtah ditransliterasikan sebagai h, baik ketika berada di akhir kata tunggal maupun di tengah penggabungan kata (ketika diikuti oleh kata sandang “al”). Namun, ketentuan ini tidak berlaku untuk kata – kata Arab yang telah diserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti *shalat* dan *zakat*, kecuali jika diperlukan untuk menampilkan bentuk asli katanya.

حكمة	ḥikmah
كرامة الأولياء	karāmah al-auliyā’

## 4. Penulisan Vokal

Peneliti menggunakan ketentuan vokal sebagai berikut :

- a. Vokal Pendek

اَ	A
اِ	I
اُ	U

فَعَلَ	<i>Fa'ala</i>
يَجْلِسُ	<i>Yajlisu</i>
يَنْصُرُ	<i>Yanshuru</i>

b. Vokal Panjang

فَاتِحٌ	<i>Fātiḥu</i>
عَلَى	<i>Alā</i>
رَحِيمٌ	<i>Raḥīm</i>
فُرُوضٌ	<i>Furūḍu</i>

c. Vokal Rangkap

كَيْفَ	<i>Kaifa</i>
حَوْلَ	<i>Haula</i>

d. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَعِدَّتْ	<i>U'iddat</i>
-----------	----------------

**5. Kata Sandang Alif + Lam**

- a. Jika diikuti huruf Qamariyyah ditulis dengan menggunakan huruf “al” dan tanda strip (-).

الْقَلَمُ	<i>al-Qalamu</i>
-----------	------------------

- b. Jika diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan huruf pertama Syamsiyyah tanda strip (--)

الرَّجُلُ	<i>ar-Rajulu</i>
-----------	------------------

**6. Penulisan Kata – Kata dalam Rangkaian Kalimat**

Ditulis menurut penulisnya

أَهْلُ السُّنَّةِ	<i>Ahl as-Sunnah</i>
-------------------	----------------------

## **KATA PENGANTAR**

### ***Bismillahirrohmanirrohim***

Segala puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah, dan karunia – Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul “*Peran Shalawat Thibbil Qulub Terhadap Ketenangan Batin Mahasiswa Broken Home Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi UIN Walisongo Semarang*”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia dari kegelapan menuju pencerahan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, keberhasilan penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, bimbingan, serta bantuan dari berbagai pihak. Dengan penuh rasa syukur, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag., Rektor UIN Walisongo Semarang, atas arahan dan kebijakan yang mendukung kegiatan akademik
2. Bapak Dr. H.. Mokh. Sya’roni, M.Ag., Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Sri Rejeki, S. Sos.I., M.Si., Ketua Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi, beserta seluruh jajaran akademik yang telah membimbing dan memberikan ilmu selama proses penyusunan skripsi.
4. Bapak Royanulloh, M.Psi.T , Sekretaris Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi, atas bantuan dan dukungan yang diberikan dalam penyelesaian skripsi.
5. Ibu Ernawati, S.Si., M.Stat. Selaku wali studi penulis yang telah meluangkan waktu, pikiran, serta tenaga dalam membimbing, mengarahkan, sekaligus memberikan masukan kepada penulis dalam proses studi hingga terselesaikannya skripsi ini.

6. Bapak Bahroon Anshori, M.Ag., selaku pembimbing dalam penelitian skripsi ini, yang telah meluangkan waktu, pikiran, serta tenaga dengan sabar dan ikhlas dalam membimbing, mengarahkan, sekaligus memberikan masukan kepada penulis dalam proses bimbingan hingga terselesaikannya skripsi ini.
7. Bapak dan ibu dosen, serta staf akademik di Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang membantu kelancaran skripsi ini serta memberikan ilmu, motivasi dan pengalaman yang sangat berharga.
8. Pintu surgaku, ibunda Azizah Darojah S.Pd., beliau sangat berperan penting dalam setiap langkah penulis, terimakasih untuk doa yang tidak hentinya terucap untuk penulis, kasih sayang dan segala dukungan semangat dalam bentuk hal, yang tidak bisa peneliti ucapkan satu persatu.
9. Panutanku, ayahanda Muhammad Latif, terimakasih untuk doa, semangat, dan semua materi yang diberikan peneliti selama menempuh studi perkuliahan. Yang tak hentinya terus bekerja keras agar penulis bisa tetap menumpuh perkuliahan sampe selesai.
10. Adik – adik saya, Zidna Kaisa Ghani Al Latif dan Aufa Rania Yumna Al Latif, atas doa, kasih sayang, dukungan tanpa henti.
11. Teman – teman seperjuangan Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi Angkatan 2021, atas semangat dan kegembiraan selama menempuh Pendidikan
12. Teman – teman “tadika mesra”, atas persahabatan dan dukungan selama kurang lebih 9 tahun dalam menjalin pertemanan.
13. Teman – teman di “wadah sambat”, atas pertemanan suka duka selama berjuang dibangku kuliah penulis dari awal hingga akhir masa studi ini selesai.
14. Kakak tingkat, dan teman lainnya terutama kepada teman saya Bulan Saskiyah yang selalu sabar untuk terus mengajari penulis banyak hal khususnya selama proses penyelesaian skripsi.
15. Muhammad Firdaus Setyawan, yang terus menemani penulis dalam suka dan duka perjalanan hidup penulis. Selalu meluangkan waktunya untuk

mendengarkan keluh kesah penulis, memberi semangat untuk terus maju tanpa kenal lelah. Dan juga menjadi sosok rumah yang selalu ada.

16. Purwo team, selaku teman – teman KKN Nusantara dari UIN Walisongo, terimakasih telah memberikan warna di semester – semester akhir ini.

Peneliti juga menyampaikan penghargaan dan rasa terima kasih yang tulus kepada seluruh teman – teman yang senantiasa hadir dan memberikan dukungan, terutama di saat menghadapi kesulitan. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah – Nya kepada kita semua. Aamiin. Sebagai ungkapan terima kasih, peneliti hanya dapat menghadirkan doa, memohon kepada Allah agar kebaikan yang telah diberikan para teman – teman dibalas dengan keberkahan yang lebih besar, lebih berlimpah, dan lebih berrarti.

Dengan segala kerendahan hati, peneliti berharap semoga karya sederhana ini dapat memberikan manfaat, terutama bagi peneliti sendiri dan para pembaca yang budiman. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, baik dari segi bahasa, analisis, maupun kajian teori. Oleh karena itu, peneliti memohon maaf dengan tulus atas segala kekurangan dan kesalahan yang terdapat dalam karya ini. Pada akhirnya, peneliti menyerahkan segala hasil dan upaya ini kepada Allah SWT, Sang Maha Sempurna. Hanya kepada – Nya kita bersandar, memohon petunjuk, taufik, dan hidayah.

Semarang, 29 November 2024

Penulis



Celena Sovranita Andiaz

NIM 2104046097

## DAFTAR ISI

DEKLARASI KEASLIAN .....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN .....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN .....	vii
KATA PENGANTAR .....	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN – LAMPIRAN .....	xix
ABSTRAK .....	xx
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	6
1. Tujuan.....	6
2. Manfaat.....	6
D. Tinjauan Pustaka .....	7
E. Metode Penelitian.....	9
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	9
2. Kehadiran Peneliti .....	10
3. Lokasi Penelitian .....	11
4. Sumber Data .....	11
5. Teknik pengumpulan Data .....	12
6. Teknik Analisis Data .....	13
7. Keabsahan Data .....	15

8. Tahapan Penelitian .....	16
F. Sistematika Penulisan Skripsi .....	17
BAB II LANDASAN TEORI .....	20
A. Shalawat <i>Thibbil Qulub</i> .....	20
1. Pengertian Shalawat <i>Thibbil Qulub</i> .....	20
2. Waktu Dianjurkan Bershalawat.....	23
3. Manfaat Shalawat <i>Thibbil Qulub</i> .....	23
4. Penerapan shawat <i>Thibbil Qulub</i> .....	24
B. Ketenangan Batin.....	24
1. Pengertian Ketenangan Batin .....	24
2. Aspek Ketenangan Batin .....	26
3. Manfaat Ketenangan Batin .....	27
4. Faktor Yang Mempengaruhi Ketenangan Batin.....	28
C. <i>Broken Home</i> .....	32
1. Pengertian <i>Broken Home</i> .....	32
2. Macam – Macam <i>Broken Home</i> .....	33
3. Faktor – Faktor <i>Broken Home</i> .....	34
4. Dampak <i>Broken Home</i> .....	34
BAB III PENYAJIAN DATA .....	38
A. Gambaran Umum Objek Penelitian .....	38
1. Profil UIN Walisongo Semarang.....	38
2. Sejarah Berdirinya Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. ....	41
3. Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi .....	43
B. Informan Penelitian.....	45
C. Profil dan Latar Belakang Informan .....	46
1. Profil Informan .....	46
2. Deksripsi Masalah Informan .....	47
D. Proses Penerapan Shalawat <i>Thibbil Qulub</i> pada Mahasiswa <i>Broken Home</i> Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi UIN Walisongo Semarang.....	53

BAB IV ANALISIS HASIL PENERAPAN SHALAWAT THIBIL QULUB TERHADAP KETENANGAN BATIN MAHASISWA <i>BROKEN HOME</i> JURUSAN TASAWUF DAN PSIKOTERAPI WALISONGO SEMARANG.....	58
A. Analisis Kondisi Batin Mahasiswa <i>Broken Home</i> Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi UIN Walisongo Semarang Sebelum Mengamalkan Shalawat <i>Thibbil Qulub</i> .....	58
B. Analisis Hasil Penerapan Shalawat <i>Thibbil Qulub</i> terhadap Ketenangan Batin Mahasiswa dari Keluarga <i>Broken Home</i> Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi UIN Walisongo Semarang.....	64
C. Analisis Kondisi Batin Mahasiswa <i>Broken Home</i> Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi UIN Walisongo Semarang Setelah Mengamalkan Shalawat <i>Thibbil Qulub</i> .....	68
D. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Dalam Peran Shalawat <i>Thibbil Qulub</i> Terhadap Ketenangan Batin Mahasiswa Dari Keluarga <i>Broken Home</i> Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi UIN Walisongo Semarang .....	73
BAB V PENUTUP.....	75
A. Kesimpulan .....	75
B. Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA .....	78
LAMPIRAN – LAMPIRAN .....	83
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	87

## DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Keberhasilan Implementasi Shalawat <i>Thibbil Qulub</i> terhadap Ketenangan Batin pada Mahasiswa <i>Broken Home</i> UIN Walisongo .....	72
--	----



## DAFTAR LAMPIRAN – LAMPIRAN

Lampiran 1 Lafadz Shalawat <i>Thibbil Qulub</i> beserta Terjemahan .....	83
Lampiran 2 Pedoman Wawancara .....	84

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran shalawat *Thibbil Qulub* terhadap ketenangan batin mahasiswa *broken home* Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi UIN Walisongo. bahwa seseorang yang tenang batinnya memiliki keseimbangan dan keharmonisan dalam jiwanya, kepribadian yang terintegrasi dengan baik, serta kemampuan untuk menerima dan menghadapi realitas. Mahasiswa dengan latar belakang dari keluarga *broken home* seringkali merasakan ketegangan batin. Oleh karena itu, penting untuk menerapkan shalawat *Thibbil Qulub* sebagaimana nantinya memberikan dampak pada ketenangan batin mahasiswa *broken home* tersebut. Karakteristik informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa dari Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi UIN Walisongo, dengan memiliki latar belakang keluarga *broken home*, berjenis kelamin baik laki – laki ataupun perempuan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan eksperimen, dalam mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses penerapan shalawat *Thibbil Qulub* berhasil memberikan pengaruh pada kondisi ketenangan batin dari mahasiswa *broken home* tersebut. Pengaruh kondisi tersebut diantaranya, memberikan jiwa dan hati yang lebih tenang, meningkatkan nafsu makan bagi mahasiswa *broken home* yang berawal memiliki ketegangan hati, meningkatkan semangat mahasiswa yang semula seperti kehilangan arah dan tujuan, dapat mengatur emosional yang baik pada mahasiswa *broken home* tersebut. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa shalawat *Thibbil Qulub* merupakan perantara terapi penyembuhan ketenangan manusia yang efektif dalam meningkatkan tingkat ketenangan batin pada mahasiswa *broken home*.

**Kata Kunci : Shalawat *Thibbil Qulub*, *broken home*, ketenangan batin**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Keluarga dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai satuan dasar kerabat dalam masyarakat, yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak – anak. Keluarga berfungsi sebagai institusi terkecil dalam masyarakat, berperan sebagai wadah untuk menciptakan kehidupan yang damai, aman, tentram, dan sejahtera. Keluarga mencakup kesatuan sosial antara suami, istri, dan anak – anak, baik yang sudah dewasa. Keluarga adalah ikatan sosial pertama yang dialami individu, di mana anak – anak mulai belajar berperan sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan orang lain.<sup>2</sup>

Lingkungan keluarga, anak – anak pertama kali mempelajari bahwa diri mereka adalah pribadi yang terpisah yang perlu berhubungan dengan orang lain di luar diri mereka. Mereka menyerap berbagai pengetahuan, norma, nilai, tata krama, dan keterampilan sosial lainnya yang penting untuk hidup di masyarakat. Anak – anak juga belajar tentang rasa tanggung jawab, cara menghadapi kritik konstruktif dari anggota keluarga, serta mengembangkan rasa percaya diri, harga diri, dan kasih sayang terhadap sesama. Dengan demikian, keluarga berperan penting sebagai pendidik utama bagi anak – anak menjadi individu yang utuh dan mampu hidup harmonis dengan orang lain.<sup>3</sup> Keluarga merupakan sekelompok individu yang hidup bersama, terhubung melalui ikatan darah atau pernikahan.<sup>4</sup>

Keharmonisan dalam keluarga memiliki peran besar dalam menentukan kualitas kehidupan keluarga tersebut. Namun, kenyataannya saat ini banyak ditemukan kasus *broken home*, baik dari berita maupun lingkungan sekitar, yang

---

<sup>2</sup> Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*, ed. Aep Gunarsa, 2nd ed. (Bandung: Refika Aditama, 2011), hlm.68.

<sup>3</sup> Ahmadi Abu, *Psikologi Sosial*, 2nd ed. (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm 248-249.

<sup>4</sup> Desi Wulandari, “Pengalaman Remaja Korban *Broken Home* (Studi Kualitatif Fenomenologis),” *Empati* 8 (2019), hlm 1–9.

menunjukkan kondisi yang memprihatinkan. Peringatan kasus *broken home* dapat dilihat dari banyaknya anak yang menjadi korban, di mana mereka hanya tinggal dengan salah satu orang tua baik ayah atau ibu saja. Ada juga yang tidak bisa tinggal bersama orang tua karena mereka pergi meninggalkan anak. Fenomena ini juga sering terlihat dalam pemberitaan tentang keluarga selebritis.

Istilah *broken home* sering digunakan untuk menggambarkan keluarga yang mengalami keretakan, dan anak – anak dari keluarga *broken home* kerap dihubungkan dengan kelalaian orang tua dalam memberikan perhatian.<sup>5</sup> Dalam penelitian ini, merujuk pada semua jenis *broken home* pada kondisi keluarga yang menyebabkan kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua.

Meninjau dari Badan Pusat Statistika (BPS) merilis data statistika yang diperoleh dari Mahkamah Agung (Direktorat Jenderal Badan Peradilan Agama) mengenai tingkat perceraian di Indonesia. Berdasarkan laporan tersebut, tercatat sebanyak 408.374 kasus perceraian di Indonesia. Berikut lima provinsi dengan jumlah kasus perceraian tertinggi menurut data BPS tahun 2024 : Jawa Barat (91.146 kasus), Jawa Timur (79.248), Jawa Tengah ( 68.133), Sumatera Utara (15.660 kasus), dan DKI Jakarta (14.381 kasus).<sup>6</sup>

Keretakan dalam keluarga *broken home* umumnya dapat dipicu oleh dua faktor. Pertama, keluarga menjadi tidak utuh karena meninggal atau karena perceraian. Kedua, orang tua tidak bercerai, tetapi struktur keluarga tidak harmonis akibat kesibukan masing – masing orang tua, yang sering tidak berada dirumah atau tidak menunjukkan kasih sayang, misalnya dengan seringnya pertengkaran, sehingga lingkungan psikologis keluarga menjadi tidak sehat.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Rosmawati Fani Novita, Zulfansaam, “Kondisi Psikologis Siswa Yang *Broken Home* Di SMP Negeri 40 Pekanbaru \_ Metaphysics Of Mind \_ Neuroscience,” *JOM FKIP* 5, no. *Broken Home* (2018), hlm.3.

<sup>6</sup> Diakses pada laman <https://www.bps.go.id/id> tanggal 25 Desember 2024

<sup>7</sup> Meydina Dwiputri Riami, “Persepsi Anak *Broken Home* Terhadap Pernikahan ( Studi Pada Anak *Broken Home* Di Bandarlampung )” (2019), hlm.4..

Masa remaja merupakan fase kritis di mana seseorang mengalami transisi dari masa kanak – kanak menuju kedewasaan. Pada tahap ini, remaja mulai mencari identitas diri, sering mengalami perasaan tidak menentu, dan rentan terhadap gangguan psikologis. Permasalahan dalam keluarga dianggap sebagai salah satu tantangan terbesar dalam fase ini, karena keluarga inti berperan sebagai lingkungan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan fisik serta psikologis anak. Berbagai perasaan seperti malu, sedih, marah, bimbang, keterasingan, luka emosional, stress, depresi, dan gangguan kepribadian lainnya cenderung muncul dan berkembang dalam diri remaja hingga mereka memasuki usia dewasa, termasuk masa perkuliahan.<sup>8</sup>

Mahasiswa adalah individu yang berada pada tahap dewasa awal, yang biasanya berusia antara 18 hingga 40 tahun. Pada tahap ini, mahasiswa sering menghadapi beragam tantangan, termasuk masalah belajar, sosial, penyesuaian diri, ekonomi, dan keluarga. Salah satu masalah yang cukup umum dihadapi adalah konflik keluarga, atau sering disebut dengan istilah *broken home*. Dampak dari kondisi ini dapat memengaruhi ketenangan batin mahasiswa, yang pada akhirnya dapat mengganggu proses pembelajaran mereka dalam meraih gelar sarjana.<sup>9</sup>

Sebagai individu yang berada pada masa dewasa awal, mahasiswa memiliki kemampuan untuk mengelola emosi secara lebih baik, khususnya melalui pengendalian perilaku dan pengalaman yang terkait dengan emosi tersebut. Dengan pengelolaan emosi yang baik, diharapkan mahasiswa dapat menghadapi dan menyelesaikan berbagai masalah, termasuk masalah keluarga, secara lebih efektif dan alami. Stabilitas emosi menjadi kunci penting dalam ketenangan batin yang

---

<sup>8</sup> Nia Nurulita & Rita Kurnia Susilowati, “Studi Kasus Tentang Dinamika Resiliensi Remaja Dengan Keluarga *Broken Home*,” *Jurnal of Multidisciplinary Studies* 3 (2019), hlm.106.

<sup>9</sup> Yeni Mahesi, “DINAMIKA RESILIENSI MAHASISWA *BROKEN HOME* ( STUDI KASUS MAHASISWA UIN PROF . K . H . SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO )” (UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO, 2024), hlm.3-4.

mendukung keberhasilan mereka baik dalam kehidupan akademik maupun personal.<sup>10</sup>

Dampak kondisi mahasiswa *broken home* mempengaruhi berbagai aspek, diantaranya aspek psikologis, yang menyebabkan tingkat stress mahasiswa tinggi sebab adanya tekanan emosional yang tinggi. Dan juga kesulitan dalam bersosial dengan lingkungan baru. Yang kedua juga mempengaruhi aspek akademik yang mengganggu konsentrasi dan motivasi belajar mahasiswa dan juga turunnya performa akademik. Yang ketiga dampak sosial, yakni mahasiswa kesulitan dalam berinteraksi sosial adanya rasa kurang nyaman jika membahas kembali persoalan latar belakang mahasiswa tersebut, dan juga mayoritas mahasiswa memiliki perilaku yang introvert.<sup>11</sup>

Ketenangan batin memiliki peran penting bagi mahasiswa yang berasal dari keluarga *broken home*. Seperti dalam psikologis kesehatan mental, ketenangan batin membantu mengelola emosi negative dan meminimalkan efek dari pengalaman traumatis yang mungkin dialami. Pada akademik dalam fokus belajar dan pengambilan keputusan, ketenangan batin memungkinkan mahasiswa untuk lebih fokus pada studi mereka, sehingga ketenangan menjadi kunci dalam mencapai prestasi akademik, dan mahasiswa yang tenang secara batin mampu membuat keputusan yang lebih rasional, baik dalam hal akademik maupun kehidupan pribadi. pada hubungan sosial dalam interaksi sosial dengan ketenangan batin, mampu menjalin hubungan sosial yang positif.<sup>12</sup>

Ketenangan batin adalah istilah yang terdiri dari dua kata : *batin* dan *ketenangan*. Kata “ketenangan” berasal dari kata dasar “tenang” yang diberi

---

<sup>10</sup> Devy Zulfia Damayanti, “Pandangan Mahasiswa Korban *Broken Home* Dalam Membangun Keluarga Sakinah,” *SAKINA: Journal Of Family Studies* (2022), 1-12.

<sup>11</sup> Dinie Eka Putri, Rila Rahma Mulyani, and Besti Nora Dwi Putri, “Profil Resiliensi Mahasiswa *Broken Home* (Studi Pada Mahasiswa BK Universitas PGRI Sumatera Barat),” *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 7, no. 2 (2023): 273, <https://doi.org/10.29240/jbk.v7i2.8228>.

<sup>12</sup> Berna Detta and Sri Muliati Abdullah, “Dinamika Resiliensi Remaja Dengan Keluarga *Broken Home*,” *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi* 19, no. 2 (2017): 71, <https://doi.org/10.26486/psikologi.v19i2.600>.

imbunan ke-an, yang berarti kondisi diam dan stabil (tidak bergerak), bebas dari kegelisahan, kecemasan, atau ketergesa – gesaan, bahkan dalam situasi sulit. Ketenangan ini bertujuan agar seseorang dapat merasakan kedamaian dalam dirinya. Istilah ketenangan batin atau *spiritual serenity* dalam Al Qur'an disebut sebagai *tatmainn al – Qulub*, yang menggambarkan kedamaian yang berakar pada spiritualitas individu, yakni ketenangan yang timbul dari keyakinan kepada Allah.<sup>13</sup>

Untuk menenangkan hati, diperlukan langkah – langkah untuk mengurangi kecemasan. Membaca shalawat dapat menjadi salah satu bentuk terapi sekaligus anugerah bagi mereka yang beriman. Sebagai terapi yang aman dan efektif bagi mereka yang terganggu ketenangan batinnya adalah dengan shalawat *Thibbil Qulub*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan literatur atau bacaan shalawat *Thibbil Qulub*. Shalawat *Thibbil Qulub* adalah shalawat yang ditujukan kepada Rasulullah saw, berisi pujian kepadanya. Shalawat ini diyakini mampu mengobati penyakit hati dan memberikan manfaat serta keutamaan bagi yang mengamalkannya. Beberapa manfaat dan keutamaannya antara lain meredakan hati yang gundah, menghilangkan kecemasan dan kegelisahan, serta menyembuhkan berbagai penyakit, baik fisik maupun batin, sekaligus menerangi hati dan mata dari keburukan.<sup>14</sup> Dengan menjadikan shalawat sebagai kebiasaan, aktivitas ini dapat membantu mengurangi kecemasan yang mengakibatkan terganggunya ketenangan batin mahasiswa.

Dalam perspektif psikologi yang berkaitan erat dengan ketenangan batin, shalawat memiliki kemampuan luar biasa untuk membawa perubahan dalam diri seseorang. Shalawat dapat mengubah cara pandang, pola pikir, perilaku, dan emosi manusia. Terdapat berbagai jenis shalawat dengan kecepatan, keunikan, dan keindahan yang berbeda dalam pengaruhnya. Secara spiritual pada tingkat bawah

---

<sup>13</sup> Ahmad Rusdi, “Efektivitas Salat Taubat Dalam Meningkatkan Ketenangan Hati,” *Psikis : Jurnal Psikologi Islami* 2, no. 2 (2017), hlm.103, <https://doi.org/10.19109/psikis.v2i2.1156>.

<sup>14</sup> In'amuzzahidin Masyhud, *Berdzikir Dan Sehat Ala Ustadz Hariyano* (Semarang: Syifa Press, 2006).

sadar, Rasulullah saw senantiasa menjadi penunjuk arah menuju Allah melalui tanda – tanda yang mengarahkan perjalanan. Bagi umat Muslim, shalawat kepada Rasulullah menyatukan hati para orang beriman di seluruh dunia dalam ikatan silaturahmi iman. Shalawat tidak hanya dicintai oleh Allah, tetapi juga oleh seluruh malaikat dan orang – orang beriman.<sup>15</sup>

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “PERAN SHALAWAT *THIBBIL QULUB* TERHADAP KETENANGAN BATIN MAHASISWA *BROKEN HOME* JURUSAN TASAWUF DAN PSIKOTERAPI UIN WALISONGO SEMARANG”.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana kondisi batin mahasiswa *Broken Home* Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi sebelum mengamalkan shalawat *Thibbil Qulub* UIN Walisongo Semarang?
2. Bagaimana peran shalawat *Thibbil Qulub* terhadap ketenangan batin mahasiswa dari keluarga *broken home* Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi UIN Walisongo Semarang?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan**

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui bagaimana peran shalawat *Thibbil Qulub* terhadap ketenangan batin mahasiswa dari keluarga *broken home* Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi UIN Walisongo Semarang.

### **2. Manfaat**

Dalam penelitian ini, manfaat yang ingin dicapai diantaranya adalah :

#### **a. Secara teoritis**

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait pengetahuan dalam rangka mendukung teori – teori yang berkaitan dengan shalawat *Thibbil Qulub* sebagai upaya relaksasi dalam

---

<sup>15</sup> Psi Rima Olivia, *Shalawat Untuk Jiwa*, 1st ed. (Jakarta: Trans Media, 2016), hlm.8.

memberikan ketenangan batin mahasiswa dari keluarga *broken home* Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi UIN Walisongo Semarang.

2. Diharapkan juga dapat memberikan manfaat dalam memperluas kajian keilmuan khususnya bagi mahasiswa Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi (TP) dan pada mahasiswa umum lainnya.
3. Hasil penelitian dapat dijadikan bahan referensi bagi peneliti – peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian dengan obyek yang sama.

b. Secara praktis

1. Bagi subjek yang diteliti

Dalam penelitian ini peneliti berharap dapat memberikan efek positif dan membantu dalam memberikan ketenangan batin mahasiswa *broken home* Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi UIN Walisongo Semarang.

2. Bagi peneliti

Memberikan pengalaman kepada peneliti untuk meninjau bagaimana peran shalawat *Thibbil Qulub* terhadap ketenangan batin mahasiswa *broken home* Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi UIN Walisongo Semarang.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Sebagai bahan kajian pustaka, peneliti mengacu pada hasil – hasil penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, terutama yang berkaitan dengan tema penelitian tersebut.

*Pertama*, penelitian pada skripsi yang dilakukan oleh Mutiah Zhuhartie, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, pada tahun 2023 dengan judul “Terapi Zikir Abah Rafiudin sebagai Metode Ketenangan Jiwa (Studi Kasus Remaja dengan Orang Tua *Broken Home*)”. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif, digunakannya pendekatan teori – teori tasawuf dalam penelitian ini, termasuk diantaranya adalah menggunakan kosep zikir. Dari penelitian tersebut membuahkan hasil bahwasanya, remaja dengan latar belakang *broken home* ketika belum mengamalkan zikir jiwanya merasa tidak

tenang yang memberikan dampak pada perasaan, pikiran, dan perilakunya sebab dari konflik yang dialami. Tetapi jika sudah mengamalkan zikir yang di ijabahkan dari beliau abah Rafi maka akan tenang jiwanya dan merasa tenang pada hatinya.

*Kedua*, penelitian pada skripsi yang dilakukan oleh Eva Nur Hidayah, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tahun 2019, skripsi dengan judul “Pengaruh Relaksasi Zikir terhadap Penurunan Kecemasan pada Remaja Korban *Broken Home* (Studi Kasus di Desa Tunahan Kecamatan Keling Kabupaten Jepara)”. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen, dengan desain eksperimen kasus tunggal. Hasil penelitian tersebut bahwasanya relaksasi zikir terbukti cukup efektif dalam mengurangi kecemasan pada remaja *broken home* di Desa Tunahan, Kecamatan Keling, Kabupaten Jepara. Efektivitas ini terlihat dari perbedaan skala HARS yang diukur sebelum pemberian perlakuan ( treatment).

*Ketiga*, penelitian pada skripsi yang dilakukan oleh Dhian Andriyani, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tahun 2020, skripsi dengan judul “Perbedaan Kecemasan dalam Pencapaian Setoran Hafalan Ditinjau dari Kebiasaan Membaca Shalawat *Thibbil Qulub* Santri Putri Pondok Pesantren Al Munawwir Grinsing”. Penelitian tersebut menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan lapangan (field research). Hasil penelitian ini terdapat adanya perbedaan signifikan dalam kecemasan terkait pencapaian setoran hafalan di antara santri putri yang rutin, sering, dan jarang membaca shalawat *Thibbil Qulub*.

*Keempat*, penelitian pada skripsi yang dilakukan oleh Diki Indriani, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, pada tahun 2023, penelitian dengan karya ilmiah skripsi memiliki judul “Terapi Ruqyah Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Ketenangan Batin Pada Residen Napza Di Yayasan Sinar Jati Lampung”. Penelitian yang dilakukan di Yayasan Sinar Jati Lampung memilih menggunakan metode penelitian Quasy.

Eksperimen menggunakan desain Pretest – Posttest Control Group Desain. Berdasarkan penelitian yang telah terlaksana menghasilkan kesimpulan bahwasanya residen napza di Yayasan Sinar Jati Lampung tidak merasakan ketenangan batin dari pengaruh terapi ruqyah.

*Kelima*, penelitian pada skripsi yang dilakukan oleh Muh. Zulva Rifa’I, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada tahun 2019, penelitian skripsi dengan judul “Fadhilah Sholawat Dalam Meningkatkan Cinta Kepada Rasulullah (Kajian Kitab *Afdholus Sholawat ‘Ala Sayyidi Sadat* Karya Syaikh Yusuf bin Isma’il An – Nabhani).” Penelitian yang berpegang pada data kepustakaan yang menelaah kitab *Afdholus Shalawat* dan buku lainnya. Maka menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif dengan penelitian kajian pustaka dan menggunakan analisi data metode content analysis. Membuahkan hasil bahwasanya shalawat merupakan amalan dengan fadhilah yang sangat besar dan bershalawat merupakan sebagai perantara manusia cinta dengan Rasulullah.

## **E. Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan pendekatan atau strategi menyeluruh yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam suatu penelitian. Penting untuk membedakan metode penelitian dari teknik pengumpulan data, yang merupakan langkah – langkah spesifik dalam memperoleh data.<sup>16</sup> Secara umum, metode penelitian adalah prosedur ilmiah yang dirancang untuk memperoleh informasi sesuai dengan tujuan dan manfaat yang telah ditetapkan.<sup>17</sup> Dibawah ini paparan data dan hasil penelitian dari metode yang digunakan oleh peneliti :

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif yang berfokus pada fenomena atau gejala yang terjadi di lingkungan sekitar. Pendekatan yang

---

<sup>16</sup> Irawan Soeharto, “Metode Penelitian Sosial” (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1955), hlm.9,

<sup>17</sup> Roni Andespa, *Metodologi Penelitian Bisnis* (Pekan Baru: Alaf Riau, 2011), hlm.5.

digunakan adalah pendekatan eksperimen, dengan tujuan untuk mengidentifikasi kondisi tertentu setelah diberi perlakuan dalam situasi yang terkontrol..<sup>18</sup> Penelitian eksperimen merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh suatu perlakuan tertentu terhadap variabel lain dalam kondisi terkontrol. Penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi dampak pemberian perlakuan atau tindakan tertentu terhadap subjek penelitian.<sup>19</sup>

Ciri khas dari penelitian eksperimen melibatkan penerapan suatu perlakuan tertentu yang ditujukan kepada objek penelitian. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk mengidentifikasi efektivitas dan efisiensi suatu metode, prosedur, atau model saat diterapkan dalam konteks tertentu.<sup>20</sup> Penelitian ini menggunakan metode eksperimen untuk mencari tahu peran shalawat *thibbil qulub* terhadap ketenangan batin mahasiswa *broken home* Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi UIN Walisongo.

## **2. Kehadiran Peneliti**

Dalam penelitian kualitatif, Sugiyono menekankan bahwa kehadiran peneliti di lapangan adalah suatu keharusan. Peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, hingga pelapor hasil penelitian. Pendekatan ini menunjukkan bahwa peneliti memegang peranan kunci dalam seluruh proses penelitian. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini bersifat partisipan pasif, di mana peneliti secara langsung mengamati atau mengawasi objek penelitian dengan statusnya yang diketahui oleh objek tersebut. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memastikan hasil penelitian yang valid dan sesuai dengan kenyataan di lapangan.<sup>21</sup>

---

<sup>18</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan \_ Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, ed. Cet.21 (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm.107.

<sup>19</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, Cet.12 (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm.72.

<sup>20</sup> Husaini Usman and Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Edisi keti (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hlm.138.

<sup>21</sup> Sugiyono, *op. cit.* hlm. 309

### 3. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di UIN Walisongo Semarang. Peneliti memilih lokasi ini karena beberapa pertimbangan yaitu, di UIN Walisongo masih terdapat mahasiswa *broken home* yang mengalami ketegangan batin dan adanya faktor kedekatan baik secara geografis maupun kepentingan bagi penulis.

### 4. Sumber Data

Penelitian ilmiah membutuhkan sumber data yang jelas agar diketahui asal data yang digunakan, sehingga dapat menghasilkan informasi yang akurat. Dalam penelitian ini, data diperoleh dari sumber primer dan sumber sekunder, dengan rincian sebagai berikut :

#### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merujuk pada data asli atau data pertama yang dikumpulkan langsung oleh peneliti. Sumber data adalah data yang diperoleh langsung melalui eksperimen atau kegiatan lapangan, seperti wawancara langsung. Data primer ini dapat berasal dari individu, kelompok, atau lembaga tertentu melalui wawancara atau hasil observasi.<sup>22</sup> Dalam penelitian ini, informan mencakup mahasiswa *broken home* di UIN Walisongo Semarang. Kriteria informan mahasiswa *broken home* mencakup dari semua sebab latar belakang keretakan keluarga (*broken home*) tidak hanya mahasiswa *broken home* sebab perceraian.

#### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak dikumpulkan langsung oleh peneliti, melainkan berasal dari referensi lain. Contohnya termasuk makalah ilmiah, jurnal ilmiah, buku literatur, arsip dokumen, dan informasi dari internet, yang dapat berfungsi sebagai referensi tambahan

---

<sup>22</sup> Kris H. Timotius, *Pengantar Metodologi Penelitian: Pendekatan Manajemen*, ed. Putri Christian (Yogyakarta: Penerbit Adi, 2017), hlm.69.

mendukung penelitian ini.<sup>23</sup> Terutama yang berkaitan dengan pegimplementasi shalawat *Thibbil Qulub* terhadap ketenangan batin mahasiswa dari keluarga *broken home*. Dalam penelitian ini, dokumentasi yang digunakan mencakup profil Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi UIN Walisongo Semarang, Curriculum Vitae (CV) mahasiswa *broken home* Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi UIN Walisongo, serta dokumen – dokumen terkait lainnya tentang Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi UIN Walisongo Semarang.

## 5. Teknik pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, kombinasi berbagai metode dapat digunakan untuk memperoleh hasil yang lebih kredibel. Setiap metode memiliki karakteristik unik. Pengumpulan data umumnya dilakukan secara langsung dan terdiri dari tiga metode utama : wawancara, observasi, dan dokumentasi.<sup>24</sup> Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

### 1. Observasi

Observasi adalah proses mengamati objek penelitian, baik secara langsung maupun tidak langsung, untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian.<sup>25</sup> Melalui observasi, peneliti dapat mengumpulkan data terkait peran shalawat *Thibbil Qulub* tersebut terhadap ketenangan batin mahasiswa *broken home*. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan secara langsung dengan menemui mahasiswa *broken home* Tasawuf dan Psikoterapi UIN Walisongo Semarang. Saat melakukan observasi, peneliti ingin mengetahui langsung serta memahami lebih mendalam situasi dan kondisi mahasiswa *broken home* tersebut.

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm.69.

<sup>24</sup> Anim Purwanto, *Konsep Dasar Penelitian Kualitatif: Teori Dan Contoh Praktis*, ed. Yogi Setiawan M. Hidayat, Miskadi, H. Bunyamin (Lombok: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2022), hlm.37.

<sup>25</sup> Sugiyono, *Op.Cit.*, hlm.203.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan informasi untuk tujuan penelitian yang dilakukan melalui proses tanya jawab langsung antara peneliti dan narasumber, dengan panduan wawancara yang terstruktur dan dilakukan secara sistematis.<sup>26</sup> Data yang diperoleh melalui wawancara ini yakni informasi yang dibutuhkan peneliti terkait peran shalawat *thibbil qulub* terhadap ketenangan batin mahasiswa *broken home*. Wawancara dilakukan dengan informan terkait yaitu mahasiswa *broken home* Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi UIN Walisongo Semarang.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data langsung dari sumber asli, yang dapat mencakup buku – buku relevan, laporan kegiatan, foto, film dokumentar, dan data lain yang relevan dengan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, studi dokumen berfungsi sebagai pelengkap dari metode observasi dan wawancara. Dokumentasi bertujuan untuk mendapatkan data asli yang sesuai dengan kondisi di lapangan.<sup>27</sup> Teknik dokumentasi dalam penelitian ini meliputi foto peneliti dengan informan saat melakukan penelitian.

## 6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses sistematis untuk mencari dan menyusun data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan berbagai sumber lain agar mudah dipahami, serta temuannya dapat disampaikan kepada orang lain. Proses ini melibatkan pengorganisasian data, pemecahan menjadi unit – unit, sintesis, penyusunan pola, pemilihan data penting, serta penyusunan kesimpulan yang dapat dijelaskan kepada pihak lain.<sup>28</sup> Miles dan Huberman

---

<sup>26</sup> Roimanson Panjaitan, *Metodologi Penelitian, Jusuf Aryani Learning* (Kotamadya Kupang: Jusuf Aryani Learning, 2017, hlm.179).

<sup>27</sup> Sugiyono, *Op.Cit.*, hlm.204.

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm.318.

menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan baik selama proses pengumpulan data maupun setelah seluruh data terkumpul. Tahapan analisis data menurut Miles dan Huberman adalah sebagai berikut :<sup>29</sup>

a. Data Reduction (Data Reduksi)

Dalam mereduksi data, peneliti akan dipandu oleh tujuan utama penelitian, yaitu menemukan hasil yang signifikan. Reduksi data berarti merangkum, memilih poin – poin utama, memfokuskan pada aspek – aspek penting, serta mengidentifikasi tema dan pola.<sup>30</sup> Oleh karena itu, peneliti mengumpulkan sebanyak mungkin data agar dapat memperluas cakupan kajian. Selanjutnya, data tersebut disaring untuk memperoleh informasi yang relevan bagi penelitian, terutama terkait peran shalawat *thibbil qulub* terhadap ketenangan batin mahasiswa *broken home*.

b. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan format sejenis. Penyajian data ini bertujuan agar data terorganisir dan mudah dipahami.<sup>31</sup> Menurut Miles dan Huberman, tampilan data yang baik adalah kunci utama untuk mencapai analisis data yang valid, yang kemudian menjadi dasar bagi kesimpulan yang dapat diverifikasi dan direplikasi.<sup>32</sup> Pada tahap ini, peneliti menyajikan data dalam bentuk narasi teks (catatan lapangan) dan dilengkapi dengan table.

c. Conclusion Drawing/Verification (Kesimpulan dan Verifikasi)

---

<sup>29</sup> Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif*, Deepublish Publisher, Cetakan Pe (Sleman: Sleman : Deepublish, 2020, 2020), hlm.65.

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm.66.

<sup>31</sup> Sugiyono, *Op.Cit.*, hlm.321

<sup>32</sup> Mohammad Ali, Muhammad Asrori, and Suryani, *Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan*, ed. Suryani, Pertama (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hlm.289.

Setelah data dianalisis melalui reduksi dan display data, langkah terakhir adalah menarik kesimpulan serta melakukan verifikasi terhadap kesimpulan yang diperoleh. Kesimpulan ini diharapkan menjawab pertanyaan penelitian. Namun, untuk memastikan kesesuaiannya dengan fakta di lapangan, diperlukan verifikasi data. Proses ini dilakukan dengan kembali mengumpulkan data di lapangan untuk memperoleh bukti yang kuat, sehingga kesimpulan dapat diuji kebenaran dan akurasi.<sup>33</sup> Dalam penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai rumusan masalah, yaitu bagaimana peran shalawat *Thibbil Qulub* terhadap ketenangan batin mahasiswa *broken home* Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi UIN Walisongo Semarang.

## 7. Keabsahan Data

Menurut Moleong, “keabsahan data dapat diperoleh melalui Teknik pemeriksaan yang mengacu pada kriteria tertentu.” Proses pengecekan ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang dihasilkan valid, dapat dipertanggungjawabkan, dan dipercaya oleh berbagai pihak.

Teknik pengecekan keabsahan data antara lain :

### a. Perpanjangan keikutsertaan

Menurut Tohirin, dalam penelitian kualitatif, peneliti juga berperan sebagai instrument utama. Kehadiran peneliti sangat berpengaruh dalam proses pengumpulan data. Partisipasi peneliti tidak berlangsung singkat tetapi memerlukan waktu yang cukup lama atau bahkan diperpanjang hingga penelitian.<sup>34</sup> Pada tahap ini, peneliti terlibat langsung dalam proses penerapan shalawat *thibbil qulub* yang diikuti informan yaitu mahasiswa *broken home* Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi UIN Walisongo Semarang.

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, hlm.289

<sup>34</sup> M.A Prof. Dr. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. 40 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021),173.

b. Ketekunan pengamatan

Menurut Emzir, “ketekunan pengamatan melibatkan peninjauan ulang berbagai aspek penelitian oleh individu luar penelitian.”<sup>35</sup> Pada tahap ini, peneliti harus menunjukkan fokus yang tinggi dalam melakukan pengamatan secara intensif dan berkesinambungan. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan penjelasan yang relevan terhadap fenomena yang diteliti.

c. Triangulasi

Dalam proses validasi data menggunakan triangulasi, menurut Nusa Putra, triangulasi sering disebut sebagai “cek dan ricek”. Pendekatan ini melibatkan pemeriksaan data dengan memanfaatkan berbagai sumber, Teknik, dan waktu. Penggunaan berbagai sumber berarti data diperoleh dari lebih satu sumber untuk memastikan keakuratannya. Beragam Teknik mengacu pada penerapan beberapa metode secara bergantian, seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen, untuk memverifikasi kebenaran data. Sementara itu, penggunaan berbagai waktu bertujuan untuk memeriksa informasi dari sumber yang sama pada waktu yang berbeda pagi siang, sore atau malam, guna membandingkan konsistensi penjelasan yang diberikan.<sup>36</sup> Dalam proses ini, peneliti secara berkesinambungan memvalidasi data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, atau dokumen, sesuai dengan fokus penelitian yang sedang dilakukan.

8. Tahapan Penelitian

Dalam proses penelitian mengambail data – data, diperlukan dengan menggunakan beberapa metode pengumpulan data. Tahap – tahap penelitian ini meliputi<sup>37</sup> :

---

<sup>35</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012),83.

<sup>36</sup> M. Pd Dr. Nusa Putra, S. Fil., *Penelitian Kualitatif\_ Proses Dan Aplikasi* (Jakarta: Indeks, 2012),189.

<sup>37</sup> Umar Sidiq, Miftachul Choiri, and Anwar Mujahidin, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (CV. Nata Karya, 2019).

1) Tahap pra – lapangan

Pada tahap ini, peneliti menyusun rancangan penelitian, memilih lokasi penelitian, mengurus perizinan, dan melakukan penjajakan awal terhadap lokasi penelitian. Peneliti juga melakukan survey pendahuluan untuk menentukan subjek yang akan menjadi narasumber. Dalam proses ini, peneliti mengkaji latar penelitian, mengumpulkan data serta informasi terkait masalah yang diteliti, dan melakukan konfirmasi ilmiah melalui penelusuran literatur serta referensi pendukung. Selain itu, peneliti menyusun rancangan penelitian yang mencakup garis besar metode yang akan digunakan selama proses penelitian.

2) Tahap pekerjaan lapangan

Pada tahap ini, kegiatan utama difokuskan pada pengumpulan data di lokasi penelitian. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen secara mendalam.

3) Tahap analisis data

Peneliti melakukan proses analisis data secara kualitatif serta menginterpretasikan data yang telah dikumpulkan. Pada tahap ini, dilakukan pula proses triangulasi data untuk memastikan validitas dan konsistensi informasi.

4) Tahap evaluasi dan laporan

Data yang telah terkumpul diolah dan disusun menjadi laporan hasil penelitian, yang kemudian disajikan dalam bentuk skripsi. Selama tahap ini, peneliti berkonsultasi dan mendapatkan bimbingan dari dosen.

## **F. Sistematika Penulisan Skripsi**

Sistematika penulisan merupakan kerangka penyusunan skripsi yang memuat rangkaian penulisan skripsi dari awal hingga akhir, yang satu sama lain saling berkaitan dan berhubungan dalam satu point yang utuh. Sistematikan penulisan bertujuan memudahkan peneliti dalam menyusun skripsi untuk menghasilkan deskripsi data yang jelas dan mendetail, juga bertujuan memudahkan para pembaca

dalam memahami alur penelitian yang runtut dan memahami masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Berikut sistematika penulisan peneliti dalam menyusun skripsi ini :

#### 1. Bagian Awal

Pada bagian awal berisi cover, judul, deklarasi keaslian skripsi, persetujuan pembimbing, pengesahan. motto, transliterasi, ucapan terimakasih, daftar isi, dan halaman abstrak.

#### 2. Bagian Isi

Pada bagian ini terdiri dari beberapa bab, dengan setiap bab terdiri dari beberapa sub bab, antara lain sebagai berikut :

Bab I yaitu pendahuluan, pada bab pertama berisi latar belakang masalah, pokok masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II yaitu landasan teori, pada bab kedua dijelaskan dasar teoritik dari penelitian yang memaparkan fondasi permasalahan yang akan dikaji. Pertama, terdapat pembahasan mengenai shalawat *thibbil qulub* meliputi definisi, waktu yang dianjurkan dalam bershalawat, manfaat, serta penerapannya. Kedua, menguraikan tentang ketenangan batin yang mencakup pengertian ketenangan batin, aspek ketenangan batin, faktor ketenangan batin. Ketiga, memaparkan mengenai teori *broken home* yang mencakup pengertian, macam- macam, *broken home*, faktor – faktor *broken home*, dan dampak *broken home*

Bab III yaitu data dan hasil penelitian, pada bab ketiga berisi penjelasan gambaran secara umum terkait objek penelitian. Menguraikan proses peran shalawat *thibbil qulub* terhadap ketenangan batin mahasiswa *broken home* Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi UIN Walisongo Semarang

Bab IV, yaitu analisis hasil penelitian, menyajikan penjelasan logis atau temuan data penelitian. Teori yang relavan dengan temuan tersebut dipilih berdasarkan teori – teori yang telah diuraikan di bab III, kemudian di interpretasikan sesuai dengan pemikiran peneliti. Dalam bab ini, peneliti akan

menganalisis pelaksanaan implementasi shalawat *thibbil qulub* terhadap ketenangan bati mahasiswa dari keluarga *broken home* di UIM Walisongo Semarang.

Bab V yaitu penutup. Pada bab ini memaparkan penutup dari penelitian tersebut, yang menjelaskan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan secara keseluruhan, serta berisi saran terkait tujuan dan manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penulisan ini.

### 3. Bagian Akhir

Rangkaian terakhir dalam penyusunan penelitian ini berisi daftar pustakan, modul eksperimen, dan lampiran – lampiran sebagai penunjang penyusunan skripsi ini.

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Shalawat *Thibbil Qulub*

#### 1. Pengertian Shalawat *Thibbil Qulub*

Sebelum masuk kedalam pembahasan yang rinci dari kajian teori shalawat *Thibbil Qulub*, maka terlebih dahulu mengerti makna dari shalawat. Shalawat berasal dari bahasa arab merupakan jama' dari kata “*As-Sholah*” “Sholat” artinya do'a. Shalawat juga memiliki makna sebagai dzikir, ingatan, ungkapan, perenungan, kasih sayang, berkah, serta pujian.<sup>38</sup> Dalam istilah, shalawat diartikan sebagai bentuk rahmat yang sempurna, yaitu rahmat tertinggi yang Allah berikan kepada kekasih-Nya, Nabi Muhammad saw. Shalawat ini dianggap sebagai rahmat yang istimewa karena hanya ditujukan khusus untuk Nabi Muhammad saw.<sup>39</sup>

Shalawat memiliki makna penghormatan dan pengagungan terhadap Nabi Muhammad SAW bentuk pengamalan ibadah, sesuai firman Allah dalam QS Al Ahzab : 56 yang berbunyi :

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ٥٦ (الاحزاب/33:56)

*Artinya : “Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang – orang yang beriman, bershalawatlah kamu*

---

<sup>38</sup> Zulva Rifa'i, “Fadhilah Sholawat dalam Meningkatkan Cinta Kepada Rasulullah (Kajian Kitab Afdholus Sholawāt ‘Alā Sayyidi Sādāt Karya Syaikh Yusuf Bin Isma’Il An-Nabhāni),” (Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, 2015), hlm.19.

<sup>39</sup> Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural ; Fenomena Shalawat Wahidiyah* (Yogyakarta: LKiS, 2018), hlm.118.

*untuk nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya.” (QS. Al – Ahzab : 56)<sup>40</sup>*

Shalawat dari Allah berarti memberikan rahmat kepada Nabi Muhammad saw, sementara shalawat dari para malaikat bermakna permohonan ampunan (istighfar) bagi beliau. Sedangkan shalawat dari orang – orang beriman merupakan permohonan kepada Allah SWT agar memberikan rahmat dan kemuliaan kepada Nabi Muhammad saw.<sup>41</sup> Jika shalawat dipahami sebagai doa, maka seseorang yang membacanya sedang berdoa atau memohon kepada Allah SWT. Menurut Husnuddu’at, beliau memaparkan sebagai berikut :

- a. Makna shalawat dapat mencakup permohonan agar seseorang atau keluarganya mendapat kebaikan, serta perlindungan dari hal – hal yang tidak diketahui atau tidak diinginkan.
- b. Permohonan agar Allah memuji Nabi Muhammad saw dengan bacaan seperti *shallallahu ‘ala Muhammad*.<sup>42</sup>

Bershalawat merupakan salah satu wujud kecintaan terhadap Nabi Muhammad saw. Bahkan Allah dan para malaikat-Nya juga bershalawat kepada Nabi, sehingga Allah memerintahkan hamba – hamba Nya untuk bershalawat. Selain itu, kecintaan seorang hamba epada Nabinya dapat diekspresikan dengan mengikuti ajaran sunnah beliau, baik dalam perkataan, perbuatan, ataupun sikap.<sup>43</sup>

---

<sup>40</sup> Dewindah, “*Aplikasi Qur’an Kemenag in Word*” (Badan Litbang dan Diklat Kementerian RI, 2019).

<sup>41</sup> Indria R. Dani Habib Abdullah Assegaf, *Mukjizat Shalawat*, ed. Pertama (Jakarta: Qultum Media Anggota IKAPI, 2009), hlm.2.

<sup>42</sup> Husnuddu’at, *Kesaktian Selawat Nabi*, ed. Cet.4 (Surabaya: Surabaya : Khalista, 2005, 2005), hlm 7.

<sup>43</sup> M. Amin Syukur, *Sufi Healing: Terapi dengan Metode Tasawuf* (Jakarta : Erlangga, 2012) hlm.86-87.

Shalawat *Thibbil Qulub* yang sering dikenal dengan shalawat syifa' atau shalawat penyembuh, mengandung makna tawasul kepada Rasulullah saw sebagai sumber kesehatan bagi jasmani dan rohani, serta sebagai penawar bagi berbagai penyakit. Shalawat ini disebut sebagai “cahaya bagi segala mata” karena diyakini membawa manfaat besar, termasuk menyembuhkan penyakit fisik ataupun hati, meringankan beban hati dan pikiran, serta membantu menghilangkan sifat – sifat tercela, kegelisahan, dan keraguan. Selain itu, shalawat ini dipercaya memberikan pencerahan dan cahaya bagi mata hati.<sup>44</sup>

Berikut lafadz shalawat *Thibbil Qulub* :

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ طِبِّ الْقُلُوبِ وَدَوَائِهَا . وَعَافِيَةِ الْأَبْدَانِ وَشِفَائِهَا . وَنُورِ  
الْأَبْصَارِ وَضِيَائِهَا . وَقُوَّةِ الْأَجْسَادِ وَالْأَرْوَاحِ وَغَدَائِهَا . وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ .

*Artinya: “Ya Allah, limpahkanlah shalawat dan salam kepada junjungan kami Nabi Muhammad saw, sebagai obat hati dan penyembuhnya, penyehat badan dan kesembuhannya, sebagai penyinar penglihatan mata beserta cahayanya, menjadi makanan jasad, jiwa dan santapannya. Dan semoga terlimpahkan pula shalawat dan salam kepada keluarga dan sahabat beliau.”<sup>45</sup>*

Shalawat *Thibbil Qulub* memiliki keistimewaan tersendiri karena mengandung berbagai keutamaan. Dikenal juga sebagai shalawat syifa dan shalawat nuril absor, shalawat ini ditujukan untuk mengobati serta

---

<sup>44</sup> Lindha Chabibah, “Aplikasi Terapi Sholawat Tibbil Qulub Dalam Mengatasi Gejala Baby Blues Pada Seorang Ibu Muda Pasca Melahirkan Di Desa Kloposepuluh Kecamatan Sukodono,” *Nucl. Phys.* (Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2023), hlm. 14-15.

<sup>45</sup> Yusuf bin Isma'il Al-Nabhany, “Sa’adatu Al Daraini\_ Fi Al Shalati Ala Sayyidi Al Kaunaini” (Beirut - Libanon: Daru al Fikr, 2012),325.

menyembuhkan berbagai jenis penyakit, baik bersifat fisik (dhohir) maupun batin (spiritual).<sup>46</sup>

## 2. Waktu Dianjurkan Bershalawat

Menurut Jala'ul Afham karya Ibnu Qayyim Al – Jauziyyah, ada beberapa waktu khusus yang dianjurkan untuk membaca shalawat :<sup>47</sup>

- a. Pada akhir tasyahud
- b. Saat tasyahud awal
- c. Setelah doa qunut
- d. Ketika menyampaikan khutbah
- e. Saat berdoa, dengan tiga tingkatan terkait :
  1. Membaca shalawat sebelum memulai doa setelah memuji Allah
  2. Membaca shalawat di awal, tengah, dan akhir doa
  3. Membaca shalawat di awal dan akhir doa, dengan permohonan di bagian tengah
- f. Ketika memasukin dan meninggalkan masjid
- g. Di atas bukit Shafa dan Marwah
- h. Ketika orang berkumpul sebelum berpisah
- i. Saat menyebut nama Nabi Muhammad saw
- j. Ketika menyentuh Hajar Aswad
- k. Setelah selesai membaca talbiyah.

## 3. Manfaat Shalawat *Thibbil Qulub*

Shalawat *Thibbil Qulub* memiliki beberapa manfaat, di antaranya :<sup>48</sup>

- a. Jika dibaca secara rutin sebagai wirid dan dzikir, shalawat ini dapat melindungi dari berbagai penyakit, baik fisik maupun batin

---

<sup>46</sup> Dhian Andriyani, “Perbedaan Kecemasan Dalam Pencapaian Setoran Hafalan Ditinjau Dari Kebiasaan Membaca Shalawat Thibil Qulub Pada Santri Putri Pondok Pesantren Al Munawwir Gringsin” (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2020), hlm. 25 -26.

<sup>47</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Jalaul Afham; Keutamaan Shalawat Nabi*, ed. Umniyati Sayyidatul Haura' Shofura Mar'atu Zuhda (Solo: Al Qowam, 2013), hlm. 459 - 599.

<sup>48</sup> Rima Olivia, *Op.cit.*, hlm.50.

- b. Dapat memberikan kesehatan dengan membantu tubuh terhindar dari berbagai penyakit
- c. Membantu meringankan beban hati, badan, dan pikiran, serta menyembuhkan hati dari sifat – sifat tercela dan kegelisahan, serta memberi cahaya dan ketenangan pada mata hati.

#### 4. Penerapan shawat *Thibbil Qulub*

Dalam kitab *Dakhirot Al – Muhtaj fi as – Shalawat ‘ala Shohib al – Liwa wa at – Taj*, dijelaskan bahwa beberapa ulama menganjurkan untuk membaca shalawat ini sebanyak 100 kali sehari. Shalawat ini dibaca 100 kali dipagi hari setelah shalat Subuh, atau pada sore hari setelah shalat Ashar dan sebelum Maghrib. Shalawat *Thibbil Qulub* diyakini memiliki efek luar biasa dalam menyembuhkan penyakit hati dan berbagai penyakit lainnya. Barang siapa yang membacanya tujuh kali lalu meniupkannya ke dalam air, air tersebut dapat membawa efek penyembuhan luar biasa terhadap berbagai penyakit, dengan izin dan kehendak Allah SWT.<sup>49</sup>

Namun, penting untuk diingat bahwa penyembuh segala penyakit, baik penyakit hati maupun fisik adalah Allah SWT. Membaca shalawat *Thibbil Qulub* adalah cara kita menjadikan Nabi Muhammad saw sebagai perantara agar Allah SWT berkenan mengabulkan doa – doa kita dalam memohon kesembuhan.<sup>50</sup>

### B. Ketenangan Batin

#### 1. Pengertian Ketenangan Batin

Ketenangan berasal dari kata dasar “tenang” yang mendapatkan imbuhan ke-an, sehingga secara etimologis berarti keadaan yang mantap dan bebas dari rasa gusar. Ketenangan merujuk pada kondisi jiwa yang seimbang, sehingga seseorang tidak mudah tergesa – gesa atau gelisah.

---

<sup>49</sup> Junaidi Ahmad, *The Miracle of Shalawat: Rahasia Keajaiban Shalawat*, ed. Lintang (Yogyakarta: Araska Sekar Bakung Residence, 2020), hlm. 81 - 82.

<sup>50</sup> *Ibid.*, hlm. 81 -82.

Dalam bahasa Arab, konsep ketenangan diterjemahkan dengan istilah *ath – thuma'ninah*, yang bermakna ketenteraman hati terhadap sesuatu, tanpa mengalami keguncangan atau keresahan.<sup>51</sup>

Menurut pakar psikologi Islam Zakiah Daradjat, ketenangan batin merupakan keadaan yang tercapai melalui keseimbangan internal serta kemampuan individu untuk menghadapi berbagai tantangan hidup dengan sikap positif, yang mencerminkan integrasi mental dan spiritual. Ketenangan batin menjadi aspek penting dalam diri seseorang. Orang yang memiliki ketenangan batin menunjukkan keseimbangan dalam menghadapi masalah, kemampuan beradaptasi dengan kondisi yang dihadapi, serta mampu merasakan kebahagiaan dalam hidupnya.<sup>52</sup>

Dalam Al Qur'an, ketenangan batin disebut sebagai *tatmainn al – qulub*, yang mengacu pada aspek spiritual seseorang, yaitu keyakinan diri dan ketenangan yang muncul dari keimanannya kepada Allah SWT. *Tatmain al – qulub* mencerminkan ketenteraman dalam hati seorang mukmin dan keyakinan yang kuat kepada Allah yang terpatri dalam dirinya. Rusdi menambahkan bahwa ketenangan bati adalah control internal untuk membersihkan hati dan merupakan keyakinan yang kokoh untuk menghilangkan keraguan<sup>53</sup>

Sementara itu, menurut Al Ghazali ketenangan batin adalah keadaan yang dihiasi sifat – sifat yang membawa keselamatan dan kebahagiaan. Sifat – sifat ini meliputi rasa syukur, kesabaran, rasa takut akan dosa, cinta

---

<sup>51</sup> Umi Kulsum, "Ketenangan Jiwa Dalam Keberhasilan Proses Pendidikan Remaja," 2015, hlm. 2.

<sup>52</sup> Zakiah Darajat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, Cet. 4 (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm. 90 - 91.

<sup>53</sup> Rusdi, *Loc. Cit*

kepada Allah, harapan akan pahala dari –Nya, kerelaan terhadap takdir Allah, serta intropeksi atas perbuatan selama hidup.<sup>54</sup>

Orang yang memiliki ketenangan batin adalah individu yang fungsi – fungsi jiwanya bekerja secara harmonis, sehingga membentuk kepribadian yang terintegrasi dengan baik. Kepribadian yang terintegrasi ini memungkinkan seseorang untuk mengatasi ketegangan dan konflik batin dengan spontan dan efisien, mengatur pemecahan masalah berdasarkan prioritas, serta dengan mudah mencapai keseimbangan batin.<sup>55</sup>

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa seseorang yang tenang batinnya memiliki keseimbangan dan keharmonisan dalam jiwanya, kepribadian yang terintegrasi dengan baik, serta kemampuan untuk menerima dan menghadapi realitas. Mereka mampu menyelesaikan masalah hidup dengan percaya diri dan keberanian, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.

## 2. Aspek Ketenangan Batin

Rusdi menguraikan aspek – aspek ketenangan batin sebagai berikut :

### a. *Al – Sukun*

*Al – Sukun* merupakan sifat pasif, artinya keadaan yang tenang dan diam. Secara bahasa, *al – sukun* berarti kebalikan dari bergerak (*al – harakah*). *Al – Misri* menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki *al – sukun* di dalam hatinya akan merasakan ketenangan dan kedamaian dalam hatinya.

### b. *Al – Yakin*

---

<sup>54</sup> Olivia Dwi Kumala, Yogi Kusprayogi, and Fuad Nashori, “Efektivitas Pelatihan Dzikir dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa Pada Lansia Penderita Hipertensi,” *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi* 4, no. 1 (2017), hlm.58.

<sup>55</sup> Burhanuddin, *Loc. Cit*

*Al – Yakin* adalah kondisi di mana seseorang memiliki pengetahuan yang menghilangkan keraguan dan mampu menemukan kebenaran dalam berbagai hal. Karena keyakinan didasarkan pada ilmu, maka ia bertentangan dengan kebodohan, kebodohan tidak mungkin ada bersamaan dengan keyakinan. Kondisi ini bukan sekedar keyakinan pada kebenaran relative, melainkan keyakinan pada kebenaran yang murni (khalis) dan absolut (asah). Keyakinan yang diperoleh ini serupa dengan kepastian seseorang akan kematian.<sup>56</sup>

### **3. Manfaat Ketenangan Batin**

#### **a. Manfaat Ketenangan Batin untuk Kesehatan Mental**

Ketenangan batin memiliki pengaruh signifikan terhadap kesehatan mental. Seseorang merasa tenang, mereka lebih mampu mengelola stress dan tekanan hidup. Ketenangan ini berperan sebagai pelindung yang membantu pikiran tetap terjaga dari kecemasan dan depresi. Individu yang memiliki ketenangan batin cenderung lebih resilien, yaitu mampu pulih dari situasi sulit dengan lebih mudah karena memiliki fondasi mental yang kokoh dan tidak mudah tergoyahkan oleh faktor eksternal.

Selain itu, ketenangan batin mendukung kemampuan untuk focus dan berpikir jernih. Ketika pikiran bebas dari gangguan emosi negatif, seseorang dapat membuat keputusan yang lebih bijaksana dan mempertimbangkan situasi dengan lebih matang. Hal ini menjadi sangat penting, terutama ketika menghadapi tantangan atau pilihan sulit dalam kehidupan sehari-hari.

#### **b. Manfaat Ketenangan batin untuk Kesejahteraan Umum**

Ketenangan batin tidak hanya bermanfaat bagi kesehatan mental tetapi juga berdampak positif pada kesejahteraan secara

---

<sup>56</sup> Rusdi, *Loc. Cit*

keseluruhan. Individu yang tenang cenderung memiliki hubungan sosial yang lebih baik, karena mereka lebih sabar, pengertian, dan mampu mendengarkan dengan empati. Ketiadaan emosi negative yang berlebihan memungkinkan mereka untuk berinteraksi dengan orang lain secara tulus dan penuh perhatian.

Dari segi kesehatan fisik, ketenangan batin juga memainkan peran penting. Stres kronis diketahui berkontribusi pada berbagai masalah kesehatan, seperti tekanan darah tinggi, penyakit jantung, dan gangguan pencernaan. Dengan menjaga ketenangan batin, risiko terkena penyakit – penyakit tersebut dapat diminimalkan. Tubuh merespon ketenangan secara positif, seperti dengan menurunkan kadar kortisol (hormone stress) dan memperkuat system kekebalan tubuh, sehingga mendukung kesehatan secara keseluruhan.<sup>57</sup>

#### **4. Faktor Yang Mempengaruhi Ketenangan Batin**

Menurut Zakiah Darajat, ada beberapa faktor yang mempengaruhi ketenangan batin, yang perlu dipenuhi oleh mereka yang ingin mencapainya, di antaranya :

##### **a. Faktor Agama**

Agama merupakan kebutuhan batiniah manusia yang berperan dalam mengatur, mengendalikan sikap, perilaku, dan cara menghadapi berbagai masalah. Agama juga menetapkan larangan – larangan yang perlu di jauhi untuk menghindari dampak negative dalam kehidupan. Seseorang yang memiliki iman dan takwa yang kuat kepada Allah SWT tidak akan dihantui oleh rasa takut atau kecemasan. Keimanan dan

---

<sup>57</sup> Dr. Wahyudi Setiawan, *Kiat Menemukan Ketenangan Batin\_ Panduan Praktis Untuk Hidup Lebih Tenang - Dr* (BuatBuku.com, 2024), hlm.3-5.

ketakwaannya memberikan keyakinan bahwa hal itu akan membawa ketenangan dan kedamaian dalam batinnya. Allah SWT menegaskan hal ini dalam firman Nya dalam Surat Ar – Ra’d ayat 28.

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۚ ٢٨ (الرعد/13:28)

Artinya : “(Yaitu) orang – orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tentram.”<sup>58</sup>

b. Spiritualitas

Spiritualitas merupakan salah satu elemen yang mempengaruhi ketenangan batin seseorang. Ini karena aspek spiritual mendorong para penganutnya untuk merasakan kedamaian dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, individu yang memiliki tingkat spiritualitas yang tinggi cenderung mengikuti ajaran agama guna mencapai ketenangan batin.<sup>59</sup>

c. Terpenuhinya Kebutuhan Manusia

Ketenangan batin dapat dicapai ketika kebutuhan manusia, baik fisik maupun psikis terpenuhi. Jika kebutuhan ini tidak terpenuhi, dapat muncul kegelisahan yang mengganggu ketenangan batin. Menurut Kartini Kartono, kebutuhan yang harus dipenuhi meliputi :<sup>60</sup>

---

<sup>58</sup> Dewindah, “Aplikasi Qur’an Kemenag in Word.” (Badan Litbang dan Diklat Kementerian RI, 2019).

<sup>59</sup> Andrew Spiers and Gordon J. Walker, “The Effects of Ethnicity and Leisure Satisfaction on Happiness, Peacefulness, and Quality of Life,” *Leisure Sciences* 31, no. 1 (2009): 95–96.

<sup>60</sup> Kartini Kartono, *Hygiene Mental dan kesehatan mental dalam Islam / Kartini Kartono* , Cet. 7 (Bandar Maju, Bandung, 2000), hlm.250.

1. Kebutuhan pokok, setiap orang memiliki dorongan untuk memenuhi kebutuhan dasar. Ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan pokok ini akan menimbulkan kegelisahan.
2. Kepuasan, setiap individu mendambakan kepuasan baik jasmani maupun rohani, seperti rasa kenyang, rasa aman, hubungan seksual yang memuaskan, serta keinginan untuk mendapat simpati dan pengakuan.
3. Status sosial, setiap individu berupaya mencari posisi sosial dilingkungannya. Manusia membutuhkan cinta dan simpati, yang meunmbuhkan rasa aman, keberanian, optimisme, dan kepercayaan diri.

Menurut Zakiah Darajat, ada beberapa kebutuhan batin yang jika tidak terpenuhi, dapat menimbulkan ketegangan batin, yaitu :<sup>61</sup>

1. Kasih sayang, adalah kebutuhan penting bagi jiwa manusia. Jika seseorang tidak merasakan kasih sayang dari orang sekitarnya, hal ini dapat menyebabkan keguncangan batin.
2. Rasa aman, pentingnya rasa aman. Orang yang merasa terancam baik secara emosional, finansial, maupun sosial cenderung merasa gelisah dan rentan stress. Kedekatan dengan Allah dapat membantu seseorang merasakan rasa aman.
3. Keingintahuan, adalah kebutuhan batin dasar yang jika terpenuhi dapat berdampak positif pada kesejahteraan batin dan perilaku. Seseorang akan merasa menderita jika tidak mendapatkan informasi atau pengetahuan yang ia cari. Namun, tidak semua ilmu dapat dicapai karena keterbatasan pribadi yang dimilikinya.

---

<sup>61</sup> Darajat, *Loc. Cit*

4. Rasa sukses, adalah salah satu kebutuhan batin. Kegagalan bisa menyebabkan kekecewaan bahkan mengikis kepercayaan diri seseorang. Islam mengajarkan untuk tidak mudah berputus asa, karena ketidakberhasilan dalam mencapai suatu keinginan belum tentu buruk. Justru kegagalan bisa menjadi pelajaran yang berharga jika seseorang memahami penyebabnya dan dapat mengambil hikmah dari situ.

Dr. Wahyudi Setiawan dalam bukunya juga memaparkan faktor – faktor utama yang dapat mengganggu ketenangan batin diantaranya :

1. Stress, merupakan salah satu faktor yang mengganggu ketenangan batin. Ketika menghadapi tekanan dari pekerjaan, tanggung jawab keluarga, atau situasi kehidupan lainnya, tubuh dan pikiran kita mengalami peningkatan hormone stress, seperti kortisol
2. Kecemasan, yang ditandai dengan perasaan khawatir atau takut berlebihan, sering kali tidak berdasar dan dapat mengganggu kemampuan untuk menikmati momen saat ini.
3. Masalah dalam hubungan interpersonal juga berperan besar dalam memengaruhi ketenangan batin. konflik atau hubungan yang tidak harmonis dapat meningkatkan perasaan frustrasi dan stress, terutama jika dukungan dari orang – orang terdekat tidak dirasakan.
4. Beban mental dan emosional, seperti perasaan bersalah, penyesalan, atau merasa tidak cukup baik, juga dapat menjadi penghalang bagi ketenangan batin, menambah tekanan pada pikiran dan emosi
5. Lingkungan yang kurang mendukung, seperti tempat yang bising, berantakan, atau tidak nyaman secara fisik, dapat

meningkatkan stress dan mengganggu keseimbangan mental seseorang.<sup>62</sup>

### C. *Broken Home*

#### 1. Pengertian *Broken Home*

Istilah *broken home* terdiri dari dua kata, yaitu “*broken*” yang berasal dari kata “*break*” yang berarti keretakan, dan “*home*” yang bermakna rumah atau rumah tangga.<sup>63</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *broken home* diartikan sebagai perpecahan dalam keluarga. Kondisi ini juga dapat merujuk pada situasi keluarga yang tidak harmonis, di mana kehidupan rumah tangga tidak berjalan dengan rukun, damai, dan sejahtera. Hal ini biasanya ditandai dengan seringnya terjadi konflik, perselisihan, dan pertengkaran yang pada akhirnya dapat berujung pada perceraian.<sup>64</sup>

Menurut Chaplin, *broken home* merujuk pada keluarga yang tidak utuh atau rumah tangga yang mengalami disfungsi, di mana salah satu dari kedua orang tua (ayah atau ibu) tidak hadir, baik akibat kematian, perceraian, maupun meninggalkan rumah.<sup>65</sup>

Goode memaparkan bahwasanya *broken home* merupakan perpecahan suatu unit keluarga, yang ditandai dengan terganggunya struktur dan peran sosial ketika salah satu atau beberapa anggota keluarga gagal menjalankan peran mereka.<sup>66</sup>

Santrock menambahkan bahwa *broken home* dapat diartikan sebagai kondisi keluarga yang tidak harmonis, di mana hubungan dalam keluarga

---

<sup>62</sup> Setiawan, *Op. Cit.* hlm. 5-10.

<sup>63</sup> Hassan Shadily John M. Echols, *Kamus Inggris-Indonesia*, Cetakan XX (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 81.

<sup>64</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm.593.

<sup>65</sup> J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Cet. 9 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm.71.

<sup>66</sup> William J. Goode, *Sosiologi Keluarga*, Cet. 3 (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 187.

tidak berjalan seperti keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera akibat seringnya konflik, perselisihan, dan pertengkaran.<sup>67</sup>

Berdasarkan berbagai definisi tersebut, *broken home* merupakan keluarga yang tidak harmonis yang mengalami disfungsi keluarga yang mana tidak hanya menggambarkan perceraian tapi juga keluarga yang tidak utuh, tidak saling melengkapi, gagal memberikan, tidak adanya kenyamanan didalam keluarga. Istilah ini juga mencakup keluarga yang tetap bersama namun berada dalam kondisi kurang harmonis.

## 2. Macam – Macam *Broken Home*

*Broken home* ditinjau dari dua aspek, yaitu :

- a. Keluarga mengalami perpecahan struktur karena salah satu orang tua meninggal atau terjadi perceraian.
- b. Meskipun orang tua tidak bercerai, struktur keluarga menjadi tidak utuh karena ayah atau ibu sering tidak berada di rumah atau tidak lagi menunjukkan kasih sayang, yang menyebabkan gangguan psikologis.<sup>68</sup>

Sedangkan menurut Syamsu Yusuf, dalam bukunya dijelaskan bahwa kondisi keluarga yang mengalami ketidakharmonisan atau *broken home* umumnya ditandai oleh beberapa karakteristik, yaitu :

- a. Salah satu atau kedua orang tua meninggal dunia
- b. Perceraian atau perpisahan antara kedua orang tua
- c. Pernikahan yang tidak harmonis, dimana hubungan antara kedua orang tua kurang baik
- d. Hubungan yang tidak sehat antara orang tua dan anak
- e. Lingkungan rumah tangga yang tegang dan minim kehangatan

---

<sup>67</sup> W. John Santrock, *Life-Span Development Perkembangan Masa-Hidup*, Ed.5 (Jakarta: Erlangga, 2002), hlm.26.

<sup>68</sup> Sofyan S Willis, *Konseling Keluarga (Family Counseling): Suatu Upaya Membantu Anggota Keluarga Memecahkan Masalah Komunikasi Di Dalam Sistem Keluarga*, Cet.3 (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm.66.

- f. Orang tua sering tidak hadir dirumah karena kesibukan
- g. Salah satu atau kedua orang tua memiliki gangguan kepribadian atau masalah psikologis.<sup>69</sup>

### **3. Faktor – Faktor *Broken Home***

#### **a. Faktor Internal**

- 1. Adanya tekanan psikis ayah ibu, seperti halnya tekanan tempat kerja ataupun kesulitan keuangan
- 2. Persepsi dan reaksi terhadap perilaku emosional, seperti kemarahan.
- 3. Dugaan diantara pasangan layaknya perselingkuhan
- 4. Salah satu orang tua adanya sifat egois dan kurang demokratis
- 5. Poligami.<sup>70</sup>

#### **b. Faktor Eksternal**

- 1. Adanya intervensi dalam rumah tangga
- 2. Pengaruh negative dari pergaulan salah satu anggota keluarga
- 3. Istri yang gemar membicarakan orang dilingkungan tetangga.
- 4. Gemar berjudi<sup>71</sup>

### **4. Dampak *Broken Home***

#### **1. Kesulitan dalam Bergaul,**

Mayoritas anak – anak *broken home* sering kali merasa malu dan kehilangan kepercayaan diri, sehingga sulit untuk memulihkan rasa percaya diri mereka. Akibatnya, mereka cenderung menyendiri dan menarik diri dari lingkungan sosial karena perasaan rendah diri. Hal ini sering terjadi karena kurangnya perhatian, minimnya waktu berkualitas dengan keluarga, serta ketiadaan pengalaman keluarga yang dapat

---

<sup>69</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, ed. Cet.13 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.37.

<sup>70</sup> H.S.M. Nasaruddin Latif, *Ilmu Perkawinan*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2001), hal, 70 - 85.

<sup>71</sup> Sofyan, *Op.Cit.*hal.155.

mereka bagikan. Ketidakmampuan untuk bersosialisasi umumnya menjadi tantangan bagi anak – anak korban *broken home*.<sup>72</sup>

## 2. Kelemahan Iman

Salah satu dampak paling signifikan dari *broken home* adalah lemahnya iman anak. Orang tua biasanya menjadi pendidik pertama yang mempengaruhi kekuatan iman anak, sehingga ketika orang tua gagal menjalankan peran tersebut, anak – anak dari keluarga *broken home* cenderung terpisah dari nilai – nilai agama atau spiritual.

## 3. Minimnya Kasih Sayang

Seorang anak *broken home* membuat kehilangan haknya untuk menerima kasih sayang dan perhatian, terutama dari orang tua. Kebutuhan mendasar seperti dicintai dan diperhatikan seringkali tidak terpenuhi, yang dapat membuat anak – anak *broken home* merasa kekurangan kasih sayang dan cenderung bersikap kasar. Selain itu, ketidakpedulian orang tua bisa mengakibatkan anak – anak tidak mendapatkan asupan gizi yang cukup, kebutuhan pakaian memadai, atau dukungan untuk kebutuhan sekolah

## 4. Gangguan mental

Anak – anak dari keluarga *broken home* sering menunjukkan perilaku yang sulit dikendalikan atau bahkan mencerminkan gangguan emosional seperti depresi dan kecemasan. Karena tidak adanya tempat berbagi untuk berbagi keluh kesah, yang seharusnya dapat dipenuhi oleh kedua orang tua. Akibatnya, anak – anak ini bisa mengalami masalah mental, menjadi lebih suka menyendiri atau mencari kompensasi melalui tindakan ekstrem.

## 5. Kemarahan terhadap orang tua

---

<sup>72</sup> Dra. Ny. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Keluarga*, Cet.1 (Jakarta: Libri, 2012), hlm.14.

Rumah tangga yang berantakan cenderung memicu kemarahan dan kebencian dari anak – anak mereka. Kebencian ini dapat berkembang menjadi rasa pahit yang tertanam dalam diri mereka.

6. Budaya bisu atau keterasing

Keluarga *broken home* seringkali memiliki pola komunikasi yang minim. Berbeda dengan anak – anak dari keluarga yang harmonis yang cenderung aktif dalam berinteraksi, anak – anak dari keluarga *broken home* sering menunjukkan budaya bisu, dimana komunikasi antar anggota keluarga kurang, dan hubungan di antara mereka cenderung tidak akrab.

7. Kecemasan tinggi

Anak – anak mulai mengalami kecemasan berlebihan dan ketakutan ketika melihat orang – orang mereka cintai, yang mereka anggap sebagai pelindung, mulai menunjukkan sisi yang menyakitkan. Perubahan ini, yang merusak perasaan aman dan kepercayaan awal mereka, dapat memicu kecemasan yang tinggi pada anak.

8. Kurang teguh pada prinsip

Merasa tidak nyaman atau tidak percaya pada orang tuanya, mereka kehilangan tempat untuk berbagi dan mencari dukungan emosional. Dalam upaya untuk menghibur diri, mereka sering kali menjadi rentan terhadap pengaruh lingkungan yang buruk, sehingga kesulitan untuk memegang prinsip yang kuat. Terkadang, mereka malah mudah terbawa arus pergaulan negative atau cenderung membantah, meyakini bahwa pandangan mereka paling benar.

9. Perilaku kasar

Memiliki trauma atau pengalaman tidak menyenangkan yang membuat mereka meniru perilaku orang tua. Salah satu sikap yang bisa muncul adalah kekasaran, yang mereka anggap sebagai sesuatu yang

dapat diterima. Menunjukkan sikap kasar sebagai bentuk ekspresi atau ketidakpausan mereka terhadap situasi yang dialami

#### 10. Mengasihani diri

Menggunakan status *broken home* sebagai alasan untuk merasa kasihan pada diri sendiri secara berlebihan, sehingga mengabaikan tanggung jawab dan kebutuhan dasar mereka. Padahal, mereka tetap perlu menjalani kewajiban sebagai anak dan menjalani kehidupan dengan sewajarnya.<sup>73</sup>

---

<sup>73</sup> K. A. B Barus, D Amanda, and L Pasaribu, “‘Broken Home’ Dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Psikologi Anak Serta Peran Konselor Kristen Mengatasinya,” *Jurnal Pendidikan Penyuluhan Agama Kristen* 1, no. 2 (2023), hlm.29-32,.

### **BAB III PENYAJIAN DATA**

#### **A. Gambaran Umum Objek Penelitian**

##### **1. Profil UIN Walisongo Semarang**

###### **a) Sejarah UIN Walisongo Semarang**

Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, yang dikenal sebagai salah satu Perguruan Tinggi Islam Negeri dengan akreditasi A, berlokasi di Jalan Walisongo No 3-5, Kota Semarang. Perjalanan berdirinya UIN Walisongo berlangsung panjang, dimulai dari Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) yang diprakarsai oleh Drs. Sunarto Notowidagdo, Bupati Kudus, pada tahun 1963. Inisiatif ini lahir dari kebutuhan mendirikan perguruan tinggi Islam di Jawa Tengah.

Pada awalnya, lembaga ini hanya memiliki dua fakultas, yaitu Fakultas Ekonomi dan Fakultas Agama. Pada tahun 1970, lembaga ini berkembang menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) di Kudus. Kemudian, pada tahun 2015, IAIN Walisongo resmi berubah status menjadi UIN Walisongo Semarang setelah terbitnya Peraturan Menteri Agama No. 57 Tahun 2015. Pada tahun yang sama, UIN Walisongo juga menambah tiga fakultas baru.

Sebelum menjadi UIN, IAIN Walisongo memiliki empat fakultas, yaitu Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, serta Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Dengan perubahan status menjadi Universitas, UIN Walisongo menambahkan Fakultas Sains dan Teknologi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan, serta Fakultas Ilmu

Sosial dan Ilmu Politik sesuai dengan Peraturan Menteri Agama No. 54 Tahun 2015.<sup>74</sup>

Pembentukan UIN Walisongo bertujuan untuk mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum, menciptakan harmoni antara keduanya dalam pengembangan Pendidikan, ilmu pengetahuan, dan teknologi.<sup>75</sup> Pendekatan ini dirancang untuk menanamkan etika Islam dalam pengembangan sains dan teknologi serta mengimplementasikan ajaran Islam secara profesional dalam kehidupan sosial. Sebagai lembaga Pendidikan Islam, UIN Walisongo memiliki dua fungsi utama : fungsi akademis dan fungsi dakwah. Dalam fungsi akademis, UIN Walisongo bertanggung jawab untuk mengembangkan keilmuan di berbagai bidang studi yang diajarkan kepada para mahasiswa sesuai program studi mereka. Dalam fungsi dakwah, UIN Walisongo mencetak lulusan yang tidak hanya berkualitas secara akademis, tetapi juga memiliki keahlian dalam menyebarkan ajaran Islam berdasarkan Al – Qur,an dan prinsip Islam melalui pendekatan ilmiah.

Tranformasi dari IAIN ke UIN juga bertujuan mengatasi dikotomi antara ilmu agama, dan ilmu umum, yang sebelumnya menimbulkan persepsi bahwa IAIN hanya fokus pada ilmu agama. Perubahan ini memungkinkan pembukaan fakultas baru yang menawarkan program studi ilmu umum, sehingga memperluas cakupan pendidikan. Selain itu, konservasi ini mmebuka peluang kerja lebih luas bagi lulusannya, yang sebelumnya lebih banyak terbatas pada lembaga Pendidikan Islam, dakwah, atau pekerjaan di bawah Kementerian Agama.

---

<sup>74</sup> *Buku Panduan Akademik UIN Walisongo* (Semarang: Walisongo Pers, 2022), hlm 6 - 26.

<sup>75</sup> Azyumardi Azra, *Islam Substantif: Agar Umat Tidak Jadi Buih*, cet. 1 (Bandung: Mizan, 2000), hlm.430.

Abuddin Nata, dalam bukunya menjelaskan fungsi yang lebih spesifik dari pendirian UIN dan pentingnya transformasi status IAIN menjadi UIN.<sup>76</sup> Beberapa point utama yang disoroti terkait perubahan tersebut diuraikan sebagai berikut.

*Pertama*, Perubahan UIN Walisongo dengan bergitu, maka UIN Walisongo berkomitmen untuk mencetak generasi Muslim yang mampu berkontribusi secara professional dalam peradaban manusia dan menghadapi tantangan globalisasi yang kompetitif. Misi utamanya adalah mengembangkan umat Islam agar menjadi pelopor dalam berbagai bidang, baik ilmu agama maupun ilmu umum. Sebagai Universitas Islam, UIN juga diharapkan dapat bersaing dengan Universitas umum Negeri lainnya dalam menyediakan pendidikan berkualitas yang menghasilkan akademisi Islami.

*Kedua*, terdapat permasalahan dikotomi antar ilmu agama dan ilmu umum, yang menimbulkan persepsi bahwa IAIN hanya berfokus pada Pendidikan ilmu agama. Untuk mengatasi hal ini, transformasi dari IAIN menjadi UIN dilakukan, disertai dengan pembukaan fakultas yang menawarkan program studi di bidang ilmu umum.

*Ketiga*, perubahan status dari IAIN menjadi UIN juga membuka peluang karir yang lebih luas bagi para lulusan. Sebelumnya, lulusan IAIN umumnya hanya dapat bekerja di lembaga Pendidikan Islam, menjalankan tugas dakwah, atau bekerja di instansi yang berada di bawah naungan Kementerian Agama.

Dengan transformasi tersebut, UIN bertujuan untuk memberdayakan umat Islam agar dapat berperan sebagai pelopor dan berkontribusi dalam peradaban manusia secara professional dan

---

<sup>76</sup> Hamid Nasuhi Abuddin Nata, *Dari Ciputat, Cairo, Hingga Columbia: UIN Jakarta Menembus Masyarakat Global* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2007), hlm.23.

akademis. Perubahan ini menjadi penting di tengah tantangan globalisasi yang memperketat persaingan. Transformasi dari IAIN Walisongo menjadi UIN Walisongo Semarang diharapkan dapat memberikan peluang bagi generasi Muslim untuk memperoleh pendidikan yang seimbang mampu menghadapi persaingan zaman yang semakin kompetitif.

## **b) Visi, Misi UIN Walisongo Semarang**

### **I. Visi UIN Walisongo Semarang**

“Universitas Islam Riset Terdepan Berbasis pada kesatuan Ilmu Pengetahuan untuk Kemanusiaan dan Peradaban pada Tahun 2038”

### **II. Misi UIN Walisongo Semarang**

1. Menyelenggarakan Pendidikan dan pengajaran IPTEKS berbasis kesatuan ilmu pengetahuan untuk menghasilkan lulusan professional dan berakhlak al – karimah.
2. Meningkatkan kualitas penelitian untuk kepentingan Islam, ilmu dan masyarakat
3. Menyelenggarakan pengabdian yang bermanfaat untuk pengembangan masyarakat
4. Menggali, mengembangkan dan menerapkan nilai – nilai kearifan lokal
5. Mengembangkan kerjasama dengan berbagai lembaga dalam skala regional, nasional, dan internasional
6. Mewujudkan tata pengelolaan kelembagaan professional berstandar internasional.<sup>77</sup>

## **2. Sejarah Berdirinya Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.**

---

<sup>77</sup> *Ibid.*, hlm. 41.

Dalam sejarahnya, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang awalnya didirikan di Tegal atas inisiatif Drs. M. Chozien Mahmud dan sejumlah tokoh lainnya. Pada masa awal pendiriannya, fakultas ini berada di bawah naungan Yayasan swasta yang menjalin kerja sama dengan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tokoh – tokoh yang berperan penting dalam perintisan fakultas ini meliputi Drs. M. Chozien Mahmud (Anggota BPH Seksi D Kabupaten Tegal), Moh Cholid Oesodo (Anggota DPRD Kabupaten Tegal), dan KH. Qosim Tafsir (pengusaha sekaligus tokoh masyarakat).

Sekitar awal September 1968, ketiga tokoh tersebut berdiskusi dengan Bupati Kabupaten Tegal, Letkol Soepardi Yoedodarmo, mengenai pendirian fakultas ini. Diskusi tersebut mendapat tanggapan positif, baik dalam bentuk dukungan moral maupun finansial, termasuk pemberian bantuan dana sebesar satu juta rupiah untuk kebutuhan administrasi ke Jakarta. Proses pendirian pun berjalan relative lancar, didukung dengan adanya tanah dan Gedung perguruan tinggi yang sudah tersedia di Procot, Slawi.

Pada awalnya, Fakultas Ushuluddin tidak berdiri sendiri, melainkan berada di bawah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai Fakultas Tarbiyah berdasarkan hasil rapat tanggal 6 September 1968. Namun, status fakultas ini kemudian beralih ke IAIN Walisongo setelah perubahan status menjadi institusi negeri pada 6 April 1970. Perubahan ini disepakati oleh Menteri Agama RI (KH. Moh. Dahlan), Rektor IAIN Sunan Kalijaga (Prof. RHA. Soenarjo, SH), Wakil Rektor IAIN Walisongo (Drs. Soenarto Ntowidagdo), dan Direktur Perguruan Tinggi Agama (HA. Timur Jaelani, MA).

Setelah itu, muncul masalah baru karena IAIN Walisongo telah memiliki Fakultas Tarbiyah di Salatiga dan Kudus. Akhirnya, berdasarkan pertimbangan seperti perlunya izin khusus dari Menteri Agama untuk

mendirikan Fakultas Tarbiyah, keputusan pendiri yang tidak menetapkan jenis fakultas tertentu, serta rekomendasi dari KH. Saefuddin ( Ketua DPRGR), diputuskan untuk mengoversi fakultas tersebut menjadi Fakultas Ushuluddin.

Keputusan ini dikukuhkan melalui SK Menteri Agama RI No. 254/70 pada 30 September 1970, yang meresmikan berdirinya Fakultas Ushuluddin IAIN al – Jami’ah Walisongo cabang Tegal sebagai institusi negeri pada 14 April 1971. Selanjutnya, berdasarkan keputusan Menteri Agama RI No. 17/1974 tanggal 25 Februari 1974, Fakultas Ushuluddin dipindahkan ke Semarang, dan sejak tahun 1975, seluruh aktivitas perkuliahannya berlangsung di Semarang.<sup>78</sup>

### **3. Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi**

#### **a) Pimpinan**

Ketua Jurusan : Sri Rejeki, S.Sos.I., M.Si.

Sekretaris Jurusan : Royanullah, M. Psi. T.<sup>79</sup>

#### **b) Visi, Misi, Tujuan, dan Profil Lulusan Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang**

##### **1) Visi**

Menjadi Program Studi yang unggul dalam Riset Ilmu – ilmu Tsawuf dan Psikoterapi berbasis pada Kesatuan Ilmu untuk Kemanusiaan dan Peradaban pada Tahun (2038)

##### **2) Misi**

1. Menyelenggarakan Pendidikan dan pengajaran ilmu – ilmu tasawuf dan psikoterapi dengan pendekatan kesatuan ilmu.

---

<sup>78</sup> <https://fuhum.walisongo.ac.id/sejarah/> diakses pada tanggal 25 Desember 2024 pukul 10.00

<sup>79</sup> <https://fuhum.walisongo.ac.id/struktur-organisasi/> diakses pada tanggal 25 Desember 2024 pukul 10.00

2. Menyelenggarakan riset ilmu – ilmu tasawuf dan psikoterapi untuk kemanusiaan dan peradaban.
3. Menyelenggarakan pengabdian dan pemberdayaan masyarakat berbasis pada riset ilmu – ilmu tasawuf dan psikoterapi.
4. Menggali dan mengembangkan nilai – nilai kearifan likal.
5. Mengembangkan kerjasama dengan berbagai lembaga dalam skala regional, nasional, dan internasional.
6. Mewujudkan tata kelola kelembagaan professional.

### 3) Tujuan

1. Menghasilkan sarjana ilmu – ilmu tasawuf dan psikoterapi yang professional dan berakhlak mulia.
2. Menghasilkan riset tasawuf dan psikoterapi yang kontributif bagi penyelesaian masalah kemanusiaan dan kebangsaan.
3. Menghasilkan karya pengabdian yang bermanfaat untuk mewujudkan masyarakat yang harmonis religious, sehat jasmani dan rohani.
4. Mewujudkan internalisasi nilai – nilai kearifan likal dalam Tridharma Perguruan Tinggi.
5. Memperoleh hasil yang positif dan produktif dari kerja sama dengan berbagai lembaga dalam skala regional, nasional, dan internasional.
6. Lahirnya tata kelola Program Studi yang professional berstandar internasional.

### 4) Profil Lulusan Program Studi Tasawuf & Psikoterapi

Profil utama lulusan Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi adalah praktisi dan analisis di bidang Tasawuf dan Psikoterapi yang memiliki kepribadian yang baik, berpengetahuan dan up-to-date di bidang Tasawuf dan Psikoterapi serta menerapkan teori, pendekatan dan metode tasawuf dan psikoterapi dalam mengatasi masalah

psikologis manusia baik fisik maupun mental, baik secara individu maupun kolektif dalam dunia kerja dan masyarakat serta bertanggung jawab atas pekerjaannya berdasarkan etika, ilmu, dan keahlian Islam.<sup>80</sup>

## **B. Informan Penelitian**

Berdasarkan Creswell, jumlah sampel penelitian fenomenologi berkisar antara 3 hingga 10 orang, atau hingga tidak ada lagi data baru yang memberikan informasi tambahan yang relevan untuk penelitian. Informan adalah individu yang berperan penting dalam memberikan informasi mengenai fenomena dan situasi sosial yang diamati di lapangan. Istilah informan dan responden merujuk pada hal yang sama, yaitu individu yang memiliki kunci terhadap data, informasi, dan fakta yang dibutuhkan dalam penelitian.<sup>81</sup>

Pada penelitian ini, informan atau subjek dipilih melalui metode *purposive sampling*, di mana subjek ditentukan berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan penelitian. Sampel dalam penelitian ini ada mahasiswa dari keluarga *broken home* Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi UIN Walisongo Semarang. Sebanyak empat orang mahasiswa dipilih sebagai informan

Adapun kriteria informan dalam penelitian ini meliputi :

1. Merupakan mahasiswa Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi UIN Walisongo Semarang.
2. Berjenis kelamin perempuan atau laki – laki
3. Memiliki latar belakang dari keluarga *broken home*.
4. Bersedia memberikan informasi secara terbuka sesuai kebutuhan penelitian.

---

<sup>80</sup> <https://fuhum.walisongo.ac.id/program-studi/tasawuf-psikoterapi/> diakses pada tanggal 25 Desember 2024 pukul 10.00

<sup>81</sup> Creswell Jhon, W, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*, ed. Saifuddin Zuhri Qudsy, *Mycological Research*, Edisi ke 3, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm 130 - 133.

5. Memiliki pengalaman, baik di masa lalu maupun saat ini, terkait perasaan gelisah, stress, atau ketidaktenangan batin yang disebabkan oleh situasi keluarga yang tidak harmonis atau *broken home*.
6. Bersedia mengikuti proses treatment shalawat *Thibbil Qulub* dalam proses penelitian.

### **C. Profil dan Latar Belakang Informan**

Peneliti melakukan wawancara dengan empat orang mahasiswa *broken home* Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi UIN Walisongo Semarang. Untuk memahami latar belakang kehidupan mereka serta berbagai permasalahan yang dihadapi. Profil keempat mahasiswa dari keluarga *broken home* yang menjadi subjek utama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### **1. Profil Informan**

##### **a. FT**

Nama : FT  
Jenis kelamin : Perempuan  
Usia : 21 tahun  
Asal : Kota Semarang

##### **b. DR**

Nama : DR  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Usia : 21 tahun  
Asal : Kabupaten Majenang

##### **c. MFA**

Nama : MFA  
Jenis kelamin : Laki - Laki  
Usia : 20 tahun  
Asal : Kendari, Sulawesi Selatan

##### **d. AS**

Nama : AS  
Jenis kelamin : Perempuan  
Usia : 21 tahun  
Asal : Kabupaten Boyolali

## **2. Deskripsi Masalah Informan**

### **1. Informan pertama dengan inisial FT**

FT merupakan salah satu dari mahasiswa broken sebab ditinggal meninggal dari salah satu orang tua yaitu ibunya. Belum lama ibu FT meninggal tepatnya pada bulan Agustus 2024. FT yang merupakan anak bungsu yang semua hidupnya bergantung dengan ibunya, dengan ditinggalkan ibunya membuat hidupnya seakan akan berubah dratis..

Hari – hari yang dipenuhi kebersamaannya dengan ibu FT, kini ia tinggal sendiri bersama ayahnya saja dirumah, tidak bisa dipungkiri rasa kesepian itu ada dan terus menyelimuti bahkan FT mengatakan sampe sekarang ini FT sangat kesepian, dan ketika ayah FT kerja pun ia juga hanya sendiri dirumah, yang membuatnya makin kesepian.

FT yang dari dulu dimanja ibunya kini harus terpaksa melakukannya sendiri, itu yang membuat FT sangat kaget dan merasa kehidupan ini sangat keras bagi FT. Dulu dari baju kotor yang mencuci ibunya, semua perlengkapan baik Pendidikan ataupun pribadi semua disiapkan oleh ibunya, apalagi soal makan ibunya FT selalu menghidangkan untuk anaknya. Maka dnegan ditinggalkan ibunya, tidak ada lagi peran itu semua dihidup FT. Dan kini FT belajar melakukan semua sendiri.

Meski ayah FT masih sehat dan tinggal bersama dengan FT, tapi FT daridulu memang lebih dekat dengan ibunya. Sebab sifat ayahnya FT yang keras dan kasar, yang membuat FT merasa tidak terlalu dekat dan tidak bisa terbuka dengan ayahnya. Itu yang membuat FT merasakan kehilangan tempat ruang bercerita juga.

Kehancuran dan cobaan yang dialami oleh FT, selain membuatnya merasa kehilangan, FT juga merasakan sekarang hidupnya ceroboh akibat hati yang mudah sekali tergoyah tidak adanya ketenangan batin dalam diri FT. Sekarang pun penuh gegebah hidupnya, tidak setenang dulu, dengan begitu sekarang aktivitasnya sangat terganggu seperti hilang kendali arahnya kemana tidak teratur terplaning seperti dulu, akibat kesulitan konsentrasi, FT juga merasa sering merasakan sulit untuk berpikir jernih, dan FT seringkali menghindari aktivitas sosial.<sup>82</sup>

## 2. Informan kedua dengan inisial DR

DR merupakan salah satu dari mahasiswa *broken home*, sebab yang ditinggal juga meninggal dari salah satu orang tuanya yaitu ibu tepat di bulan Juni kemarin 2024. Belum lama ditinggal ibunya untuk selama lamanya, DR merasa kehilangan. Ditinggal ibu selamanya bagi DR seperti kehilangan hidup, tanpa mengerti arah tujuannya, dan untuk apa DR hidup, dengan tumpuan dalam hidupnya yang sudah meninggalkan DR. Selain kehilangan, DR merasa hidupnya berubah dratis, hari – harinya yang kian bersama ibu sudah menjadi kenangan,

Ibu sebagai tumpuan dalam hidup DR, membuat DR bergantung dengan ibu, tapi kini DR hanya bisa bergantung pada diri sendiri. Bagi DR ibu juga merupakan kunci keyakinan disaat DR gelisah, yang selalu meyakinkan mengajari untuk keluar dari zona nyaman bahwasanya tidak seburuk dan semeneakutkan itu.

Setelah kepergian ibunya, DR seringkali batinnya tidak tenang karena mudah cemas, takut mengambil langkah kedepannya, jadi sering begadang karena takut untuk tidur, karena adanya trauma. DR

---

<sup>82</sup> FT, Mahasiswa *broken home* UIN Walisongo, wawancara oleh Peneliti di rumahnya Ngaliyan Semarang, 24 November 2024 pukul 11.00 WIB dan online 25 November 2024 pukul 19.00 WIB

yang seringkali masih terbayangkan dengan suara minitor ICCU, suara ambulance masih sering terlintas dibenaknya. bahkan DR sekarang untuk tidur dengan nyenyak pun belum bisa.

Selain itu, rasa ketakutan yang tinggi semakin kuat setelah ditinggalkan ibunya, merasa DR tidak bisa menyelesaikan itu, dan trauma mendengarkan kata kata kotor dari orang sekitarnya yang tidak suka dengan Dewi, karena di sekitar keluarga DR, banyak yang tidak suka dengannya hasil dari provokator neneknya dulu yang tidak menginginkan Dewi sebagai cucunya.

Ditengah – tengah keluarga dan lingkungan sekitar, bahkan kakanya DR yang harusnya bisa menjadi kakak yang baik malah justru membuat DR trauma. Yang biasanya yang mendukung dan membela DR saat di caci hanya ibunya, karena sosok ayahnya pendiam dan saat itu bekerja diluar kota, dengan begitu membuat dirinya tidak ada tempat pulang kembali yang dapat membelanya lagi, yang membuat dirinya tertutup.<sup>83</sup>

3. Informan ketiga dengan inisial MFA,

MFA merupakan salah satu orang dari mahasiswa Jurusan Tasawuf Psikoterapi UIN Walisongo Semarang yang berasal dari keluarga *broken home* juga. Untuk mengetahui latar belakang dan permasalahan dari situasi keluarga informan, maka peneliti melakukan observasi dan wawancara dalam pertemuannya dengan informan berinisial MFA. MFA merupakan salah satu mahasiswa *broken home* dalam lingkup faktor perceraian orang tua. Orang tua MFA bercerai sejak MFA bayi, dan bahkan dia sama sekali tidak pernah bertemu

---

<sup>83</sup> DR, Mahasiswa *broken home* UIN Walisongo, wawancara oleh Peneliti di Kost DR Ngaliyan Semarang, 25 November 2024 pukul 12.30 WIB

dengan orang tuanya yang hingga saat ini sudah menginjak fase dewasa. Dan kini MFA tinggal bersama ibu kandungnya dan bapak tirinya.

Kejutan konseptualnya lagi adalah ayah tirinya MFA sekarang ialah mantan suami ibunya terdahulu sebelum menikah dengan bapak kandungnya. Dalam artian ibunya rujuk kembali dengan mantan suaminya yang pertama dulu. Singkat cerita, ibunya MFA ini sebelum menikah dengan bapak kandungnya MFA, dulu beliau sudah pernah menikah dengan yang menjadi suaminya sekarang dan mempunyai dua anak perempuan. Namun dalam pernikahan pertamanya hanya bertahan beberapa tahun dan berujung bercerai. Lalu selang beberapa tahun juga, ibunya MFA kembali menikah dengan lelaki lain atau bapak kandungnya MFA, setelah MFA lahir disitu pula juga bapak kandung MFA pergi meninggalkan MFA beserta ibunya. Setelah MFA menginjak kelas 5 SD disitu pula, ibunya kembali menikah atau rujuk kembali dengan mantan suami pertamanya dulu yang kini sampe sekarang menjadi suami dan ayah tiri dari MFA.

Cerita situasi keluarga MFA yang penuh dengan kejutan konseptual ini membuat dirinya merasakan sebagai anak *broken home*. Bagi MFA dengan adanya ayah tiri, tidak membuatnya merasakan kasih sayang dari seorang ayah atau menjadikannya MFA memiliki public figure ayah, dikarenakan ayah tirinya yang memiliki sikap dan sifat yang keras membuatnya menjadi takut untuk terbuka kepadanya, adanya rasa ketakutan ini membuat MFA pula jarang sekali berkomunikasi dengan ayah tirinya.

Bahkan disuatu waktu MFA pernah merasa kalau dirinya tidak dianggap ada dalam keluarga tersebut, dan sering kali dibanding – bandingkan. Dengan adanya ayah tirinya bukan berarti biaya Pendidikan MFA ditanggung ibu dan ayah tirinya tersebut, tetapi hanya ibu MFA yang membiayai semua MFA. Dengan sikap ayahnya yang

seperti itu, membuat MFA juga kehilangan harapan dan juga adanya perasaan bersalah dari MFA

Kehidupan MFA yang dipenuhi dengan didikan keras dari ayah tirinya sekaligus tidak adanya kehadiran dari sosok ayah kandungnya, membuat dirinya merasakan sebagai anak *broken home*, dengan mengalami segala lika – liku kecemasan duniawi dan ketidak tenangan batin MFA. Tapi disamping itu, MFA memiliki ibu yang luar biasa menyanyangi MFA serta dua saudara perempuan yang seibu tetapi tidak seaya atau dari ayah tirinya tersebut yang mensoport MFA untuk sampe ada dititik kehidupan saat ini.

MFA yang menjadi anak bungsu tetapi tidak seperti anak bungsu lainnya, membuat MFA seringkali iri dengan mereka. Dengan latar belakang serta situasi keluarga yang seperti itu memberikan dampak pada batin MFA yang sangat sensitif, juga mudah sekali terpancing emosi, seringkali tidak tenang hatinya, penuh dengan kepanikan. Dengan begitu seringkali MFA dengan mudahnya menuapkan segalanya emosi secara langsung tanpa kenal waktu dan tempat, tanpa melihat situasi dirinya sedang ada di mana, dengan reflek MFA spontan mengeluarkan amarahnya begitu aja yang dapat mengakibatkan kekecewaan orang disekitar MFA.

Disisi lain MFA juga memikirkan kekecewaan orang sekitarnya saat MFA meluapkan emosinya, karena saat meluapkan emosi tersebut adanya doronga batin yang tidak tenang yang membuatnya untuk meluapkan agar merasa lega. Tetapi seiring beberapa waktu setelah meluapkannya, MFA sadar dan membuatnya merasa bersalah juga

dengan orang lain yang dibuat kecewa atas peluapan amarahnya yang tidak tau tempat tersebut.<sup>84</sup>

#### 4. Informan keempat dengan inisial AS

AS merupakan salah satu mahasiswa Tasawuf Psikoterapi UIN Walisongo yang termasuk juga dalam mahasiswa *broken home* sebab ditinggal dari salah satu orang tuanya meninggal sekaligus kurangnya kasih sayang serta nafkah dari Ayah AS. Belum lama AS merasakan kehidupan yang pahit yang panjang ini.

Desember tahun 2021, AS kehilangan sosok ibunya, satu – satunya orang yang menyayangi AS dengan luar biasa, setelah ditinggal pergi oleh Ibunya kehidupan AS sangatlah berubah drastis. Mei 2022 ayahnya pun memilih untuk menikah kembali dengan wanita lain, yang mana wanita tersebut tidak menerima AS dan adeknya, yang menimbulkan ayah AS jauh dari nya dan menimbulkan masalah diantaranya AS dan ayahnya. Sosok wanita yang diharapkan bisa menjadi ibu sambung yang baik, justru yang menjauhkan sosok ayah dengan anak – anaknya. Pernikahan ayah AS dengan ibu sambungnya pun berakhir pada Mei 2023.

Ayah AS yang sering disidak dengan adek – adeknya atau tante AS karena atas perlakuannya yang tidak memperhatikan anaknya selayaknya suami takut istri, berawal dari situ tumbuhlah masalah antara ayah AS dengan ibu sambungnya AS, perlahan mulai sadar dan berakhir ayah AS lebih memilih untuk mempertahankan anaknya.

Perjalanan selama ujian yang dialami oleh AS membuatnya hancur, tidak mempunyai tempat pulang, nafkah pun tidak diterimanya, mulai kehilangan arah, merasa kesepian. Yang membuatnya memilih

---

<sup>84</sup> MFA, Mahasiswa *broken home* UIN Walisongo, wawancara oleh Peneliti di Tomoro Coffe Ngaliyan Semarang, 26 November 2024 pukul 13.00 WIB

nikah muda AS, dan kini AS sudah mempunyai anak. Diperjalanan pernikahannya pun tidak semulus itu, AS juga di uji dirumah tangganya. Tetapi sekarang sudah membaik hubungannya AS dengan suaminya. Dan disaat itu pun saat ayah setelah cerai, kini hubungan AS dengan ayahnya juga lebih membaik.

AS merasakan dibalik perjalanannya, AS sempet ingin mengakhiri hidupnya, banyaknya desakan dari sisi manapun, tanpa adanya ruang nyaman untuk AS, membuat AS mudah menangis sendiri tiap malam karena merasakan ketidak tenangan batinnya. Dari sini menunjukkan bahwasanya AS seringkali merasakan depresi, putus asa, kehilangan arah, dan tidak teratur pola makannya akibat dari tekanan tersebut.<sup>85</sup>

#### **D. Proses Penerapan Shalawat *Thibbil Qulub* pada Mahasiswa *Broken Home* Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi UIN Walisongo Semarang**

Proses penerapan dilakukan berdasarkan kesepakatan antara peneliti dengan informan. Dengan tempat menyesuaikan dari informan atas kesediaannya dan waktu pelaksanaan menyesuaikan dari informan. Proses penerapan shalawat *thibbil qulub* guna memberikan ketenangan batin pada informan mahasiswa *broken home*.

##### **1. Tahap Awal : Relaksasi**

Pada tahap pertama, peneliti melakukan pendekatan terlebih dahulu dengan informan. Tahap ini bertujuan untuk menciptakan suasana yang nyaman dan kondusif. Peneliti juga memperkenalkan diri terlebih dahulu kepada informan untuk mendapatkan kepercayaan sebagai orang yang mendengarkan ceritanya nanti. Peneliti berusaha memberikan ruang aman

---

<sup>85</sup> AS, Mahasiswa *broken home* UIN Walisongo, wawancara oleh Peneliti di Kost AS Ngaliyan Semarang, 26 November 2024 pukul 19.30 WIB

dan nyaman bagi informan untuk tempat bercerita sepanjang wawancaranya, tanpa membandingkan cerita permasalahan informan dengan yang lain terutama permasalahannya diri sendiri.

Dari wawancara dan observasi masing – masing informan, maka peneliti bisa mengetahui permasalahan latar belakang akibat *broken* setiap mahasiswa *broken home* Jurusan Tasawuf Psikoterapi UIN Walisongo. Serta juga mengetahui bagaimana perasaan mahasiswa *broken home* dengan latar belakang situasi keluarga *broken home* masing – masing, yang bisa menyimpulkan bagaimana ketenangan batin setiap mahasiswa *broken home* tersebut selama ini.

## **2. Diagnosis**

Diagnosis merupakan langkah lanjutan setelah proses identifikasi masalah. Tujuan dari diagnosis adalah untuk menentukan permasalahan yang dialami informan serta meingdentifikasi gejala – gejala yang dirasakannya. Berdasarkan hasil identifikasi, diketahui bahwa informan mengalami ketegangan batin, yang dipicu oleh pengalaman dimasa lalu (menjadi salah satu anak *broken home*). Gejala ketegangan batin yang dialami oleh mayoritas dari ke empat informan meliputi :

- 1) Fisik, meliputi : insomnia,
- 2) Emosi, meliputi : perasaan cemas, kesedihan atau depresi, putus asa, kehilangan harapan, perasaan bersalah, kesulitan mengendalikan emosi.
- 3) Perilaku, meliputi : menghindari dari aktivitas sosial, tertutup, mengalami kesulitan konsentrasi, mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan, tidak percaya diri, tidak teraturnya pola makan.
- 4) Kognitif, meliputi : kesulitan berpikir jernih,

## **3. Prognosis**

Prognosis merupakan tahap lanjutan setelah diagnosis. Pada tahap ini, tujuan utamanya adalah merancang bantuan yang akan diberikan untuk membantu informan dalam mengetasi ketegangan batin. Salah satu metode yang digunakan adalah penerapan shalawat *Thibbil Qulub* dalam mengatasi ketegangan batin.

Shalawat *Thibbil Qulub*, yang berarti “shalawat sebagai penyembuh atau obat hati”, diterapkan dengan harapan mampu meredakan ketegangan batin yang dialami informan. Bertujuan untuk membantu informan mengatasi ketegangan batin dan mengurangi tingkat gejala dari ketegangan batin yang dirasakan.

#### **4. Treatment**

Tahap treatment ditentukan berdasarkan hasil dari prognosis. Peneliti memulai proses penerapan shalawat *Thibbil Qulub* untuk membantu ketegangan batin. Dalam pelaksanaannya, informan melantunkan shalawat *Thibbil Qulub*. Diaharapkan, melalui pembacaan shalawat ini, informan dapat mengurangi ketegangan batinnya. Proses ini dilakukan melalui beberapa langkah sistematis, berdasarkan data yang diperoleh dari tahap identifikasi masalah dan diagnosis. Dengan pendekatan ini, peneliti bertujuan untuk mengevaluasi tingkat keberhasilan dalam membantu informan mengatasi ketegangan batinnya. Dilakukan dengan beberapa tahapan yakni sebagai berikut :

##### **1) Tahap pertama**

Pemberian motivasi bertujuan untuk membantu informan mengubah persepsi tentang kehidupan dengan memberikan pemahaman bahwa setiap makhluk Allah meghadapi cobaan yang beragam, sesuai dengan kemampuan masing – masing dalam mengatasinya. Pada tahap awal, peneliti memberikan motivasi untuk menanamkan keyakinan kepada informan bahwa rasa sakit hati atau ketegangan batin yang dirasakan dapat diatasi dengan izin

Allah. Salah satu cara yang dianjurkan adalah mengamalkan shalawat, di mana melalui syafa'at Nabi Muhammad, seseorang dapat memperoleh kesembuhan dari berbagai penyakit, baik fisik maupun batin.

## 2) Tahap kedua

Pada tahap ini, peneliti memberikan penjelasan yang lebih mendalam mengenai shalawat *Thibbil Qulub*, mencakup manfaat dan faedah yang terkandung di dalamnya. Penjelasan ini disampaikan langsung oleh peneliti, termasuk melalui pembacaan shalawat dengan lisannya.

Tujuan pembacaan ini adalah agar informan dapat memahami kedalaman makna yang terkandung dalam shalawat tersebut. Selain itu, peneliti berharap bahwa cara ini dapat memberikan efek menenangkan batin informan, sehingga membantu proses mengatasi ketegangan batin.

Peneliti meminta informan untuk mengamalkannya dengan membaca shalawat *Thibbil Qulub* sebanyak tujuh kali dan ditiupkan ke dalam gelas yang berisi air, yang kemudian air tersebut untuk diminum.

## 3) Tahap ketiga

Tahap ketiga merupakan tahap akhir dalam proses penerapan shalawat *Thibbil Qulub*. pada tahap ini peneliti melihat bagaimana perubahan informan setelah mengamalkan shalawat *Thibbil Qulub*.

Dalam penelitian ini, peneliti menyarankan untuk mengamalkan shalawat *Thibbil Qulub* sampe 3 hari, dengan setiap harinya peneliti terus memantau dalam proses penerapan shalawat tersebut.

## 5. Tahap Evaluasi

Setelah sebelumnya telah melakukan proses penerapan shalawat *Thibbil Qulub* dengan mengamalkan membaca sebanyak tujuh kali. Setelah tiga

hari berturut turut dilakukannya, maka peneliti kembali menanyakan kepada informan untuk perihal penerapan yang sudah diajarkan kepada informan, juga peneliti memantau kembali agar mengamalkannya dan melihat perkembangan informan dari kondisi sebelumnya.

Pada tahap ini, peneliti menekankan kepada informan untuk terus menerapkan shalawat *Thibbil Qulub* ini sampe dengan seterusnya secara pribadi, peneliti juga memberitahu kepada informan bahwa selain untuk membantu menenangkan hati dan menyembuhkan segala penyakit yang dialami informan, shalawat ini juga termasuk kepada ibadah yang sudah jelas mendapatkan pahala.

**BAB IV**  
**ANALISIS HASIL PENERAPAN SHALAWAT THIBIL QULUB TERHADAP**  
**KETENANGAN BATIN MAHASISWA *BROKEN HOME* JURUSAN**  
**TASAWUF DAN PSIKOTERAPI WALISONGO SEMARANG**

**A. Analisis Kondisi Batin Mahasiswa *Broken Home* Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi UIN Walisongo Semarang Sebelum Mengamalkan Shalawat *Thibbil Qulub***

Pada hakikatnya mahasiswa dengan latar belakang dari keluarga yang *broken home*, memiliki kondisi batin yang labil. Dengan ketenangan batin yang mudah sekali berubah akibat dari faktor tekanan, masalah, serta emosional yang tidak stabil. Tingkat ketenangan batin mahasiswa pada umumnya dipengaruhi oleh aspek spiritualitas, dukungan sosial, serta kemampuan dalam mengelola emosi. Mayoritas mahasiswa yang terlibat aktif dalam kegiatan keagamaan dan memiliki jaringan dukungan sosial yang solid cenderung lebih mudah mencapai ketenangan batin. Sebaliknya, mereka yang mengalami isolasi sosial atau terus – menerus menghadapi konflik keluarga lebih rentan mengalami gangguan emosional.

Hasil observasi dan wawancara langsung dari masing – masing informan banyak yang menunjukkan jika dirinya yang berasal dari keluarga *broken home* sulit memiliki ketenangan batin yang tenang dalam jangka waktu yang lama. Dikehidupan yang panjang tidak mungkin adanya suatu permasalahan, apalagi ditambahnya memiliki latar belakang *broken home*, suatu permasalahan yang sensitive disetiap individu mahasiswa tersebut. Maka dengan begitu memiliki ketenangan batin dalam jangka yang panjang perlunya proses panjang juga dalam tahap menerima dengan lapang akan segala hal permasalahan yang dialaminya.

Ketenangan batin yang dialami dari mahasiswa *broken home* Jurusan Tasawuf Psikoterapi UIN Walisongo faktor yang mempengaruhi, diantaranya faktor agama, spiritualitas, terpenuhinya kebutuhan manusia seperti kebutuhan yang dibutuhkan

batin diantaranya kasih sayang, rasa aman. Faktor tersebut sama dengan sebagaimana yang diuraikan menurut Kartini Kartono dalam bukunya.<sup>86</sup>

Seperti yang dirasakan dengan informan FT kebutuhan rasa aman nya belum terpenuhi dengan baik, akibatnya FT mempunyai rasa takut yang tinggi dengan ayahnya sendiri yang memiliki sikap dan sifat yang keras dan kasar dengan fisik. Berdasarkan pengakuan dari FT juga memiliki rasa trauma dengan ayah sendiri, lantaran ayah FT suka main tangan, kekerasan terhadap anaknya sendiri. Sedangkan rasa aman memiliki peran yang tidak kalah penting. Individu yang merasa terancam, baik dalam aspek batin, harta, maupun kedudukan, cenderung mengalami kegelisahan yang dapat berujung pada stress. Namun, jika seseorang memiliki kedekatan dengan Allah, rasa aman tersebut akan menjadi pelindung yang menguatkan dirinya.<sup>87</sup>

Berdasarkan pengakuan dari informan DR, hidupnya yang dari kecil seperti tidak diharapkan untuk hadir ada didunia ini, DR terlahir tanpa tau apa – apa, tetapi harus menerima cacian dari neneknya sendiri yang tidak mengharapkan cucu lagi akibatnya sudah adanya kehadiran dari kakak DR, bahkan sampe dengan om dan tantenya ikut membencinya, lantaran neneknya yang memprovokatorri orang disekitarnya.

Maka dapat disimpulkan bahwa kebutuhan berdasarkan posisi status sosial DR belum terpenuhi, dengan begitu DR mengalami ketegangan batin antara kebutuhan batin belum terpenuhi. Sedangkan status sosial memiliki peran penting dalam kehidupan individu, karena setiap orang berupaya menemukan posisi sosial yang sesuai di lingkungannya. Kebutuhan akan cinta kasih dan simpati menjadi hal mendasar, karena keduanya dapat memunculkan rasa aman, keberanian, optimisme, serta meningkatkan kepercayaan diri seseorang.<sup>88</sup>

---

<sup>86</sup> Kartono, *Loc. Cit.*

<sup>87</sup> Darajat, *Loc. Cit.*

<sup>88</sup> *Ibid.*, hlm. 90 – 91.

Berdasarkan pengakuan AS, dirinya yang jarang dinafkahi oleh ayahnya setelah ayahnya menikah lagi dan kasih sayang yang tidak didapatkan oleh AS. Menyimpulkan faktor ketenangan batin “kebutuhan pokok dan rasa kasih sayang” belum terpenuhi lantaran menimbulkan ketegangan batin. Sedangkan pemenuhan kebutuhan pokok merupakan aspek mendasar dalam kehidupan manusia. Dorongan untuk memenuhi kebutuhan ini sering kali menjadi sumber kegelisahan apabila tidak terpenuhi. Selain itu, kasih sayang adalah kebutuhan emosional yang sangat penting. Ketika individu tidak mendapatkan kasih sayang dari orang – orang di sekitarnya, hal tersebut dapat memicu gangguan dalam stabilitas batinnya.

Menurut pengakuan MFA, situasi yang dialaminya MFA yang dari kecilnya tidak pernah bertemu dengan ayah kandungnya, belum lagi MFA yang mempunyai ayah tiri yang memiliki sikap keras pada dirinya, membuat dirinya belum sampe tingkat merasakan ketenangan batin. Akibatnya faktor ketenangan batin “terciptanya kepuasan” belum terpenuhi. Sedangkan pemenuhan rasa puas merupakan keinginan mendasar setiap manusia, baik dalam aspek fisik maupun spiritual. Kepuasan ini mencakup kebutuhan akan makanan yang cukup, rasa aman, perlindungan, kepuasan dalam menjalin hubungan, serta kebutuhan untuk mendapatkan simpati dan pengakuan atas martabat dirinya.

Menurut Rusdi, ketenangan batin terdiri dari dua aspek utama, yaitu kedamaian dan keyakinan. Berdasarkan data penelitian, kedamaian dalam hati seorang informan dapat diartikan sebagai perasaan lega, bebas dari kegelisahan, kecemasan, atau kesedihan yang mendalam. Informan yang merasakan kedamaian biasanya merasa nyaman dengan lingkungannya, mampu bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Sang Pencipta, dan menjalani hidup dengan lebih tenang.<sup>89</sup>

Dari banyaknya empat informan mahasiswa dari keluarga *broken home*, mayoritas benar adanya juga informan merasakan apa yang menjadi faktor pengganggu ketenangan batin dengan apa yang dijelaskan dalam bukunya Dr.

---

<sup>89</sup> Rusdi, *Loc. Cit.*

Wahyudi Setawan.<sup>90</sup> Yang *pertama* ada stress, empat informan merasakan hal yang sama yaitu stress, apalagi saat baru terjadinya perpisahan ataupun konflik yang ada pada orang tuanya baru saja terjadi, serta kehilangan dari salah satu orang tuanya untuk selama – lamanya, seperti informan FT dan DR.

*Kedua*, kecemasan. Seringkali informan mahasiswa dari keluarga *broken home* ini memiliki kecemasan yang tinggi. Seperti dengan informan DR, DR baru – baru ini masih memiliki perasaan khawatir yang berlebihan dengan apa yang akan terjadi pada dirinya, merasa takut akan terjadinya kejadian buruk kembali pada kehidupan dirinya, sedangkan sosok yang menjadi pelindung nya sudah tidak disampingnya lagi.

*Ketiga*, masalah hubungan. Seperti halnya dengan informan AS, adanya keterlibatan perselisihan dengan ayah kandungnya sendiri sejak ayah AS kembali menikah lagi, dan keterlibatan secara langsung juga dengan ibu sambung AS atau perempuan yang menikah dengan ayah AS pada saat itu. Dengan AS yang memiliki hubungan buruk dengan ayah AS dan ibu sambung AS tentu mempengaruhi ketenangan batin AS. Dengan keterlibatan perselisihan memberikan dampak AS juga merasakan frustrasi yang mengakibatkan ketegangan batin. Sedangkan jika hubungan AS dengan ayah dan ibu sambungnya dapat berkomunikasi dengan baik, tentu dapat membantu memperbaiki hubungan mereka dan mengurangi ketegangan batin

*Keempat*, beban mental dan emosional. Seperti apa yang dirasakan dengan semua informan, terutama pada informan MFA, DR, dan FT. Berdasarkan pengakuan MFA, yang mana MFA ini sejak dulu di didik dengan ayah sambungnya keras dan penuh tuntutan. Uraikan MFA dibawah ini :

*Aku dulu kan dipesantren, tiap aku pulang kerumah atau setelah aku lulus sekolah dan pesantren, Aku belum bisa kan mimpin pengajian dimasjid, jadi imam dimasjid. Sedangkan di daerahku itu kalau jadi imam seperti itu dapet uangnya*

---

<sup>90</sup> Setiawan, *Loc. Cit*

*lumayang bahkan bisa sampe dengan 10 juta, nah didaerahku juga ada anak yang seumuranku waktu itu, dia bisa jadi imam dan dapetin uang sebanyak itu. Drai situ, ayahku sellau bandingin aku dengan anak seumuranku itu, bahkan dia seringkali marah – marah disertai kekerasan hanya karena aku tidak bisa seperti anak seumurnaku itu, ayahku sellau bilang ‘dipondokkin keluar duit banyak, ga ada hasilnya’. Padahal aku sendiri tidak mau menjual agama, kalau kau jadi itu hanya atas dasara uang, sama aja kan kalau aku menjual agama.’”<sup>91</sup>*

Maka dapat disimpulkan bahwasanya atas dasara tuntutan dari ayahnya, membuat beban mental dan emosional MFA sangat amat terganggu, bahkan beban emosional yang berat seperti yang dirasakan MFA membuatnya sulit untuk merasa damai dan bahagia. Karena semakin berat bebna emosional maka semakin sulit juga untuk berdamai.

Disisi lain yang dirasakan oleh FT, yang mana hasil obervasi dan wawancara yang peneliti tangkap, jika FT ini merasa tertekan dengan atas sikap ayah nya yang keras. Ayah FT jika marah selalu di penuhi dengan kekerasan, dengan sikapnya keras juga, maka sebab atas sikap ayahnya seperti itu mmebuat FT mungkin emosionalnya kurang baik juga karena pengaruh dari sikap ayahnya yang kasar, apalagi sekarang orang tua FT hanya tinggal ayah, maka sehari harinya FT hanya bersama ayahnya.

Seperti halnya juga yang dirasakan dengan DR, DR juga merasakan adanya beban mental yang membuatnya emosionalnya tidak baik juga dan mengganggu ketenangan batinnya. Berdasarkan pengakuan DR juga, DR mendapatkan perlakuan yang kurang baik dari nenek, tante, dan lingkungan disekitarnya yang tidak menerima kehadiran DR. Membuat DR bahkan tidak nyaman untuk pulang kerumahnya sendiri.

---

<sup>91</sup> MFA, Mahasiswa *broken home* UIN Walisongo, wawancara oleh Peneliti di Tomoro Coffe Ngaliyan Semarang, 26 November 2024 pukul 13.00 WIB

*Kelima*, lingkungan yang tidak mendukung. Seperti apa yang dirasakan oleh semua informan, mereka sama – sama merasakan lingkungan yang penuh dengan kekacauan sebab dari orang tua sendiri atau bahkan dari lingkungan keluarganya. Sedangkan dengan lingkungan yang penuh dengan kekacauan tentu dapat menambah stress dan mempengaruhi mental, bukannya memberikan kenyamanan tetapi malah membuat kebisingan hidup ini yang memengaruhi ketenangan batin informan. Maka perlunya memnciptakan ruang lingkungan yang nyaman untuk mengurangi ketegangan batin dalam informan..

Berdasarkan kondisi batin dan keterangan latar belakang permasalahan informan, maka dapat di ketahui tingkat *broken home* dapat dikategorikan menjadi tiga : ringan, sedang, dan tinggi. Dengan kalsifikasi setiap tingkat *broken home* tersebut mempunyai karakteristik dan dampak yang berbeda.<sup>92</sup> Setiap informan memiliki tingkat *broken home* yang berbeda beda. Yang pertama informan DR berada tingkat *broken home* yang tinggi, sebab DR kehilangan salah satu orang tua, termasuk karakteristik kedalam tingkat *broken home* yang tinggi, yang mana memberikan dampak cenderung mengalami masalah emosional yang lebih berat, termasuk kecemasan dan depresi.

Informan FT sama seperti dengan DR yang berada dikategori tingkat *broken home* tinggi, karena juga kehilangan dari salah satu orang tuanya. Maka dari itu tidak jauh beda juga, FT juga mengalami masalah emosional seperti kecemasan dan depresi, sebab dampak dari *broken home* tersebut.

Informan MFA berada pada kategori tingkat *broken home* yang yang sedang yang mana adanya perceraian yang terjadi pada kedua orang tua MFA. Dengan begitu maka MFA menunjukkan perilaku yang tidak stabil dan kesulitan dalam beradaptasi sosial akibat dampak dari tingkat *broken home* sedang tersebut.

---

<sup>92</sup> Dhona Putri Aditya and Nurul Khotimah, “Hubungan Antara Broken Home Dengan Sikap Tantrum Anak Usia 4-6 Tahun Di Kota Mojokerto,” *Jurnal PAUD Teratai* 5, no. 1 (2016): 1–7.

Informan AS berada pada kategori tingkat *broken home* yang ringan yang adanya ketegangan, konflik, dan ketidakcocokkan dalam sebuah keluarganya. Maka AS juga menunjukkan adanya emosional pada dirinya juga akibat dampak dari tingkat *broken home* tersebut.

## **B. Analisis Hasil Penerapan Shalawat *Thibbil Qulub* terhadap Ketenangan Batin Mahasiswa dari Keluarga *Broken Home* Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi UIN Walisongo Semarang**

Keistimewaan shalawat *Thibbil Qulub* disini karena shalawat tersebut dijalankan pada mahasiswa *broken home*. Shalawat *Thibbil Qulub* ini selain dikenal dengan shalawat as syifa, shalawat ini juga menjadi sumber penguat di tengah kekeringan hati dan rasasaat menghadapi berbagai tantangan kehidupan manusia.<sup>93</sup> Seperti apa yang dirasakan oleh informan dalam penelitian ini, mahasiswa dari keluarga *broken home*, yang pastinya memiliki tantangan hidup dengan memiliki latar belakang yang tidak di inginkan oelh semua anak.

Penelitian yang telah dilakukan melalui observasi serta wawancara langsung dengan informnan mahasiswa *broken home* tersebut. Dari perubahan dan perkembangan informan setelah menjalani proses penerapan shalawat *Thibbil Qulub* yang memiliki ketegangan batin, adapun keberhasilan tersebut dijelaskan ebagai berikut :

### 1. FT

Setelah menjalani proses penerapan shalawat *Thibbil Qulub* selama 3 hari, FT mengalami perkembangan yang baik. FT pun menjalani beberapa tahapan yang sudah dilakukan untuk membantu menangani ketegangan batin seperti membaca shalawat *Thibbil Qulub* sebanyak tujuh kali. Yang dalam hal ini informan bekerjasama dengan informan untuk sama – sama saling

---

<sup>93</sup> KH. Masrur Ahmad MZ, *Harmoni Lintas Mazhab Menjawab Program Covid 19 Dalam Ragam Perspektif*, ed. Imam Nawawi Reza Bakhtiar Ramadhan, Luthfi Maulana, Ahmad Wahyu Sudrajad Muhammad Muhibbuddin, and Aris Risdiana (Bantul: Lembaga Ladang Kata, 2021), hlm.79.

membantu serta melaksanakan apa yang telah di informasikan oleh peneliti kepada informan..

Setelah melakukan 3 hari berturut turut dengan mengamalkan sebanyak tujuh kali dalam proses menyembuhkan ketegangan batin. Peneliti melihat perkembangan yang baik pada FT. FT mengatakan :

*“Saya ngerasa lebih tenang dan adem ketika saya membaca shalawat Thibbil Qulub ini, insyaAllah saya berusaha istiqomah dalam mengamalkan shalawat ini, terutama saat saya mengalami ketegangan batin.”<sup>94</sup>*

FT yang memang dari awal masih asing dengan shalawat *Thibbil Qulub* ini, tetapi saat peneliti memparkan mengenai shalawat ini, antusias FT sangat baik dan bahkan dari tariknya tinggi. Maka saat peneliti meminta kesediaanya, FT pun sangat bersedia, dan dia juga mengakuinya kalau mungkin memang dia membutuhkan shalawat ini dalam penyembuhan kedukaan yang dialaminya ditahun ini dan ketegangan batin faktor - faktor lainnya.

## 2. DR

Setelah menjalani proses penerapan shalawat *Thibbil Qulub*, tiga hari berturut turut dibaca sebanyak tujuh kali dalam seharinya, DR jpun menjalani dengan mengamalkannya sesuai yang dijelaskan dari peneliti sebelumnya untuk membantu menyembuhkan kondisi ketegangan batin DR, yang mana juga DR belum ditinggal selamanya oleh sang ibu. Setelah melakukan beberapa tahapan dalam proses pengamalan shalawat *Thibbil Qulub*. Peneliti melihat perkembangan yang baik pada DR. DR mengatakan:

*“saya mulai percaya diri, tidak terlalu mendengarkan orang – orang disekitar yang terus mencaci saya bahkan sampe membenci, disini saya*

---

<sup>94</sup> FT, Mahasiswa *broken home*, wawancara oleh Peneliti di media whatsapp., 27 November 2024 pukul 18.30 WIB

*merasa hati menjadi tenang dan tidak terlalu capek mengurus duniawi ini yang sementara”<sup>95</sup>*

Sebenarnya, DR ini dulu selama dipesantren semasa sekolahnya, dipesantrennya ternyata sudah diajarkan untuk mengamalkan shalawat *Thibbil Qulub* ini, maka saat peneliti mengenalkan shalawat tersebut. DR juga sudah mengerti shalawat tersebut dan paham akan khasiat dari shalawat tersebut. Berdasarkan pengakuan DR, semasa dipesantrennya DR memang belum istiqomah mengamalkannya. Dan kini kemali mengenalnya dan mengamalkannya lagi.

### 3. MFA

MFA dengan latar belakang tidak pernah bertemu ayah kandungnya dan tanpa nafkah dari ayah kandungnya juga, serta memiliki ayah tiri yang memiliki sikap keras. Setelah menjalani proses penerapan shalawat *Thibbil Qulub* selama tiga hari berturut – turut. MFA mengalami perkembangan yang sangat baik. MFA pun menjalani beberapa tahapan yang sudah dilakukan untuk membantu penyembuhan kondisi MFA seperti membaca shalawat *Thibbil Qulub*.

Setelah mengamalkannya shalawat *Thibbil Qulub* dengan sangat baik. Peneliti melihat perkembangan yang baik pada MFA. MFA mengatakan :

*“Saya akan lebih rajin lagi dalam mengamalkan shalawat Thibbil Qulub setiap harinya, karena saya selalu merasa tenang batin saya ketika setiap mengamalkan shalawat Thibbil Qulub”<sup>96</sup>*

MFA ini semasa sekolahnya dulu dipesantren, juga diajarkan shalawat *Thibbil Qulub* dan gimana pengalamannya. Dan MFA dalam pengakuannya dulu semasa SMA dia juga pernah mengamalkannya sata MFA ditimpa cobaan

---

<sup>95</sup> DR, Mahasiswa *broken home*, wawancara oleh Peneliti di media whatsapp,. 27 November 2024 pukul 09.00 WIB

<sup>96</sup> MFA, Mahasiswa *broken home*, wawancara oleh peneliti di media whatsapp,. 28 November 2024 pukul 19.00 WIB

besar, dan membaca shalawat *Thibbil Qulub* bagi MFA sebagai acara menangani masalah tersebut, dan sebagai perantara memohon kepada Allah. Maka saat peneliti mengarahkan untuk mengamalkan shalawat ini, MFA pun dengan kesungguhan penuh mengamalkannya langsung, dan benar saja di pengamalan hari pertama, MFA merasakan batin yang lebih tenang, dibanding dari sebelumnya.

#### 4. AS

AS dengan latar belakang situasi keluarga yang berantakan juga, AS yang mudah sekali overthinking dan menangis sendiri setiap malamnya. Maka setelah menjalani proses penerapan shalawat *Thibbil Qulub* ini dalam tiga berturut turut untuk membantu penyembuhan kondisi AS seperti mengamalkan shalawat *Thibbil Qulub* ini.

Setelah melakukan beberapa tahapan dalam proses penerapan shalawat *Thibbil Qulub*, peneliti melihat perkembangan yang baik pada AS. AS mengatakan :

*“Setelah saya mengamalkan shalawat Thibbil Qulub ini, alhamdulillah saya merasa lebih tenang batinnya. Meskipun pada awalnya saya merasa terpaksa dalam mengamalkan shalawat Thibbil Qulub, karena faktor saya yang tidak terbiasa dengan mengamalkan - mengamalkan hal hal tersebut. Kini saya belajar untuk bisa istiqomah dalam mengamalkan, karena dengan shalawat Thibbil Qulub saya sekarang mulai berkurang overthinking dan menangis tanpa sebab pada malam hari.”<sup>97</sup>*

AS memang tidak terbiasa dengan hal pengamalan seperti mengamalkan shalawat *Thibbil Qulub*, tapi dalam pengakuannya, AS merasa shalawat ini memberikan pengaruh baik pada diri AS, terutama kepada ketenangan batin AS yang mudah suka sekali labil karena banyak faktor

---

<sup>97</sup> AS, Mahasiswa *broken home*, wawancara oleh Peneliti di media whatsapp, 27 November 2024 pukul 20.00 WIB

dihidupnya yang membuatnya ketegangan batin juga. Dengan adanya shalawat *Thibbil Qulub*, membuat AS bisa dijadikan metode dalam menangani suatu permasalahannya, ujar AS dalam pengakuannya.

Penelitian ini memberikan intervensi berupa mengamalkan dengan membaca shalawat *Thibbil Qulub* sehari tujuh kali dan meniupkan kedalam air untuk diminum, selama 3 hari berturut turut. Dari penelitian yang telah dilakukan dengan keempat informan yang sudah bersedia mengikuti untuk mengamalkan shalawat tersebut, maka dapat dilihat bahwasanya ada pengaruh setelah mengamalkan shalawat tersebut. Sesuai dengan dalam bukunya Junaidi Ahmad shalawat *Thibbil Qulub* diyakini memiliki efek luar biasa dalam menyembuhkan penyakit hati dan berbagai penyakit lainnya. Barang siapa yang membacanya tujuh kali lalu meniupkannya ke dalam air, air tersebut dapat membawa efek penyembuhan luar biasa terhadap berbagai penyakit, dengan izin dan kehendak Allah SWT.

Berdasarkan temuan penelitian ini juga, shalawat *Thibbil Qulub* dalam ranah mahasiswa dari keluarga *broken home* terbukti sebagai pendekatan yang efektif dalam mendukung pemulihan ketegangan batin bagi individu yang mengalami luka batin. Pendekatan ini, yang memadukan bimbingan psikologis dengan elemen spiritual, membantu individu meraih ketenangan batin, menerima masa lalu dengan ikhlas, dan membangun stabilitas kesehatan mental.

### **C. Analisis Kondisi Batin Mahasiswa *Broken Home* Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi UIN Walisongo Semarang Setelah Mengamalkan Shalawat *Thibbil Qulub***

Setelah melakukan proses penerapan shalawat *Thibbil Qulub* terhadap ketenangan batin mahasiswa *broken home* Tasawuf Psikoterapi UIN Walisongo Semarang. Keempat informan melalui proses tersebut dengan mengamalkan shalawat *Thibbil Qulub* sebanyak tujuh kali dalam 3 hari berturut turut, maka hasil

dari proses pengamalan tersebut yang memberikan hasil, dapat memberikan ketenangan batin pada kondisi batin mahasiswa tersebut yang mulanya merasakan ketegangan batinnya yang masih labil.

Berdasarkan pengakuan dari informan FT, FT merasa kini jauh lebih baik. FT merasa batin mulai tenang, aktivitas lebih cermat, pikiran lebih terplanning, yang mulanya FT tertekan, ceroboh, kesulitan konsentrasi, menghindari aktivitas social, kesulitan berpikir jernih. Dengan begitu yang awalnya FT merasakan ada yang membuatnya ketegangan batin karena FT masih merasakan faktor ketegangan batin yang diantaranya kasih sayang dan rasa aman yang menjadi faktor. Kini setelah mengamalkannya, FT merasakan lebih rileks, dari persoalan masalah faktor tersebut. Dan dengan mengamalkan shalawat *Thibbil Qulub* merasa kini FT memiliki kedekatan dengan Allah, rasa aman tersebut akan menjadi pelindung yang menguatkan dirinya

Informan DR yang dulunya merasakan ketegangan batin akibat dari faktor ketenangan batinnya masih terjadi pada dirinya, seperti penjelasan diatas faktor ketenangan batin jika belum terpenuhi dengan baik maka belum bisa merasakan ketenangan batin, menurut apa yang dijelaskan oleh Zakiah Daradjat pakar psikologi Islam,<sup>98</sup> seperti informan FT yang mulanya belum terpenuhi juga ketenangan batinnya. Tapi setelah mengamalkan kini batinnya mulai stabil. Sebelum mengamalkan shalawat *Thibbil Qulub* kondisi batin DR Mudah cemas, insomnia, tertutup. Setelah mengikuti proses penerapan dan mengamalkan selama 3 hari, kini kondisinya jauh lebih baik yakni Ketegangan lebih terkontrol, tidur mulai teratur, mulai menerima kenyataan dan memulai bersosial dengan sekitar, menemukan ketenangan batin.

Kondisi batin dari MFA saat mengalami ketegangan batin yang dirasakan kondisinya tertutup, sulit mengendalikan emosi, kehilangan harapan, perasaan bersalah. Akibatnya faktor ketenangan batin “terciptanya kepuasan” belum

---

<sup>98</sup> Darajat, *Lot. Cit.*

terpenuhi. Sedangkan pemenuhan rasa puas merupakan keinginan mendasar setiap manusia, baik dalam aspek fisik maupun spiritual, seperti dalam bukunya Zakiah Darajat dan Dr. Wahyudi Setiawan.<sup>99</sup> Kini setelah MFA ikut mengamalkan shalawat *Thibbil Qulub*, kini kondisi batin dari MFA jauh lebih baik, yaitu Emosi lebih terkontrol, ketegangan batin berkurang, mulai bersemangat, dan mulai berfikir langkah kedepan.

Hasil penelitian dari kondisi batin informan AS, mulanya faktor ketenangan batin “kebutuhan pokok dan rasa kasih sayang” belum terpenuhi lantaran menimbulkan ketegangan batin.<sup>100</sup> Dan juga masalah hubungan dengan keterlibatan perselisihan memberkan dampak AS juga merasakan frustasi yang mengakibatkan ketegangan batin.<sup>101</sup> Setelah AS mengikuti proses mengamalkan shalawat *Thibbil Qulub*, kini kondisi batin AS jauh lebih baik, karena ketegangan batinnya mulai memudar dan ketenangan batin mulai terpenuhi yaitu sekarang kondisi batin AS dapat bersemangat menjalankan aktivitas, ketenangan batin terpenuhi, nafsu makan mulai teratur.

Ketenangan batin memiliki dua aspek, yang pertama aspek *Al – Yakin*, merupakan menggambarkan keyakinan yang kokoh dalam hati. Hal ini terlihat ketika informan memiliki optimisme untuk untuk sembuh dari ketegangan batin. Keyakinan tersebut mendorong informan untuk disiplin, mengikuti mengamalkan shalawat *Thibbil Qulub*, serta yakin bahwa Allah akan memberikan ketenangan batin pada dirinya, memberikan nikmat bagi mereka yang berusaha. Dengan memahami kedua aspek ini, kita dapat memahami bagaimana ketenangan batin tercipta pada informan dengan latar belakang *broken home*.<sup>102</sup>

---

<sup>99</sup> Setiawan, *Loc. Cit*

<sup>100</sup> Darajat, *Lot. Cit.*

<sup>101</sup> Setiawan, *Lot. Cit*

<sup>102</sup> Winda Nooraeni, “Peran Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Ketenangan Batin Pasien Gangguan Mental Di Panti Rehabilitasi Jalma Sehat Bulungkulon Jekulo Kudus,” (IAIN Kudus, 2019), hlm. 61 - 63.

Aspek ketenangan batin yang kedua adalah *Al – Sukun*, merupakan keadaan yang tenang dan diam. Hal ini terlihat ketika informan memiliki kedamaian dalam hidupnya. Kedamaian dan ketenangan hidup mendorong informan untuk lebih semangat dalam menjalani kehidupannya karena sudah merasakan kedamaian dalam hidupnya.

Maka dapat ditinjau dari dua aspek ketenangan batin tersebut, kini dua aspek tersebut sudah terpenuhi oleh keempat informan. Keempat informan sudah merasakan dua aspek tersebut ada pada dirinya, dan ketegangan batin yang diakibatkan faktor dari ketenangan batin sudah memudar dengan adanya keempat informan mengikuti proses pengamalan shalawat *Thibbil Qulub* tersebut.

Ketenangan yang diperoleh melalui shalawat *Thibbil Qulub* memungkinkan individu lebih mampu mengelola ketegangan batin, sehingga mereka dapat keluar dari lingkungan emosi negatif yang disebabkan latar belakang permasalahan *broken home*. Shalawat *Thibbil Qulub* juga menyediakan strategi baru untuk menata kembali kehidupan, menciptakan ruang bagi proses penyembuhan yang menyeluruh. Pendekatan ini menjadi alternatif berharga dalam mahasiswa keluarga *broken home*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan mahasiswa *broken home* yang mengamalkan shalawat *Thibbil Qulub* mengalami perkembangan signifikan. Selain memperoleh ketenangan batin, mereka juga merasa hidupnya lebih damai, terarah, dan memiliki tujuan. Informan mulai memiliki harapan baru, semangat untuk menjalani hidup, serta keberanian untuk bermimpi. Hal ini dibuktikan dengan adanya informan yang kembali bersemangat lagi, dapat berinteraksi sosial kembali dengan baik.

Melihat dari tingkat *broken home* juga yang dialami informan, maka proses mendapatkan ketenangan batin pun tidak langsung begitu saja. Seperti halnya dari informan yang berada pada tingkat *broken home* yang berada pada tingkat ringan, dalam sehari mengamalkan merasa batin sudah merasakan ketenangan batin, sedangkan informan yang berada pada tingkat *broken home* sedang, 2 hari baru

merasakan adanya perubahan yang benar – benar ia berada pada ketenangan batin. Beda dengan informan yang berada pada tingkat *broken home* yang tinggi, saat memasuki 3 hari, informan baru merasakan adanya ketenangan batin pada dirinya, perlu adanya proses dalam menumpuh ketenangan batin.

**Tabel 4. 1 Keberhasilan Penerapan Shalawat *Thibbil Qulub* terhadap Ketenangan Batin pada Mahasiswa *Broken Home* Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi UIN Walisongo**

No	Informan	Kondisi Informan Sebelum Penerapan Shalawat <i>Thibbil Qulub</i>	Kondisi Informan Setelah Penerapan Shalawat <i>Thibbil Qulub</i>
1.	FT	Tertekan, ceroboh, kesulitan konsentrasi, menghindari aktivitas sosial, kesulitan berpikir jernih	Batin mulai tenang, aktivitas lebih cermat, pikiran lebih terplanning
2.	DR	Mudah cemas, insomnia, tertutup	Ketegangan lebih terkontrol, tidur mulai teratur, mulai menerima kenyataan dan memulai bersosial dengan sekitar, menemukan ketenangan batin.
3.	MFA	Tertutup, sulit mengendalikan emosi, kehilangan harapan, perasaan bersalah	Emosi lebih terkontrol, ketegangan batin berkurang, mulai bersemangat, dan mulai berfikir langkah kedepan
4.	AS	Depresi, putus asa, kehilangan arah, tidak teratur pola makannya	Bersemangat menjalankan aktivitas, ketenangan batin terpenuhi, nafsu makan mulai teratur

#### **D. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Dalam Peran Shalawat *Thibbil Qulub* Terhadap Ketenangan Batin Mahasiswa Dari Keluarga *Broken Home* Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi UIN Walisongo Semarang**

##### **a. Faktor Pendukung**

Pada tahapan proses penerapan shalawat *Thibbil Qulub* terhadap ketenangan batin mahasiswa dari keluarga *broken home* Tasawuf Psikoterapi UIN Walisongo. Penerapan ini adalah salah satu upaya dalam penyembuhan ketegangan batin yang dialami oleh mahasiswa *broken home*.

Adapun beberapa faktor yang mendukung keberhasilan proses penerapan shalawat *Thibbil Qulub* bagi mahasiswa *broken home* yang mengalami ketegangan batin. Apabila dianalisis dari proses penerapan shalawat *Thibbil Qulub*, faktor pendukung tersebut berasal dari pihak informan, yaitu pada mahasiswa dari keluarga *broken home*, dan lingkungan, karena mahasiswa dari keluarga *broken home* ini adalah salah satu bagian terpenting dari penerapan shalawat *Thibbil Qulub* ini.

Adapun diantaranya faktor yang mendukung dalam penerapan shalawat *Thibbil Qulub* pada mahasiswa *broken home* Tasawuf Psikoterapi UIN Walisongo adalah

- Informan dapat mengikuti proses penerapan shalawat *Thibbil Qulub* ini dengan baik sesuai tahapan yang sesuai.
- Informan mengikuti setiap tahapan shalawat *Thibbil Qulub* sesuai dengan pengalaman yang telah diberitahukan oleh peneliti.
- Informan dapat mengaplikasikan hasil dari penerapan shalawat *Thibbil Qulub* dalam kehidupan sehari – hari.

##### **b. Faktor Penghambat**

Kendala yang dihadapi dalam melakukan penerapan shalawat *Thibbil Qulub* pada mahasiswa *broken home* Tasawuf dan Psikoterapi UIN Walisongo. Penerapan shalawat *Thibbil Qulub* dalam membantu penyembuhan ketegangan

batin mahasiswa *broken home* Tasawuf dan Psikoterapi UIN Walisongo, tidak luput dari beberapa faktor penghambat atau kendala dalam keberhasilan proses penerapan shalawat *Thibbil Qulub* yang mengalami ketegangan batin. Apabila dianalisis dari proses selama penerapan, kendala – kendala tersebut berasal dari pihak informan, dan lingkungan, yang diantaranya sebagai berikut :

#### 1) Pihak Informan

Kondisi informan yang menjadi kendala atau penghambat saat penerapan shalawat *Thibbil Qulub* pada mahasiswa *broken home* Tasawuf dan Psikoterapi UIN Walisongo adalah :

- Informan menutup diri dan sulit untuk diajak bicara

Penghambat atau kendala selanjutnya yang peneliti jumpai adalah informan menutup diri dan sulit untuk diajak bicara. Sehingga peneliti memerlukan ekstra dalam melakukan interaksi dengan informan. Ada beberapa informan yang terbuka untuk diajak bicara, sedikit sekali merespon dan hanya menjawab pertanyaan – pertanyaan peneliti secara singkat.

- Kemudian saat pelaksanaan penerapan shalawat *Thibbil Qulub*, informan ada juga yang tidak fokus dalam penerapannya.

#### 2) Lingkungan dan Waktu

Lingkungan dan waktu juga merupakan faktor yang menghambat peneliti dalam pelaksanaan penerapan shalawat *Thibbil Qulub*. Adapun beberapa faktor :

- Dimana peneliti harus menyesuaikan dengan informan dan memberikan kenyamanan tempat pada informan. Jadi peneliti melaksanakan penerapan ini di beberapa tempat yang berbeda.
- Waktu dalam hal ini, peneliti menyesuaikan dengan informan, dengan masing – masing waktu yang berbeda, dan pengamalan yang berbeda karena menyesuaikan dengan waktu luang informan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Beradsarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan peneliti mengenai penerapan shalawat *Thibbil Qulub* terhadap ketenangan batin mahasiswa *broken home* Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi UIN Walisongo Semarang, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kondisi batin mahasiswa dari keluarga *broken home* Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi UIN Walisongo Semarang memiliki beragam karakteristik ketegangan batin. Dari yang merasa hidupnya tidak pernah merasakan kedamaian dalam hidupnya, dipenuhi dengan kekhawatiran yang berlebihan. Sangat bervariasi tergantung pada pengalaman pribadi, dukungan sosial, dan kemampuan informan dalam menghadapi situasi tersebut. Beberapa faktor utama yang mengganggu ketenangan batin yang terjadi pada mahasiswa *broken home* Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi UIN Walisongo diantaranya stress, sedangkan stress merupakan kategori musuh utama ketenangan batin. Mayoritas informan yang memiliki kecemasan yang berlebihan dengan kondisi akan keluarga mereka. Masalah hubungan, layaknya masalah hubungan mereka dengan orang tau mereka, sedangkan hubungan interpersonal yang tidak harmonis atau adanya konflik dalam interaksi dapat secara signifikan memengaruhi kestabilan dan ketenangan batin mahasiswa tersebut. Selain itu yang faktor yang dialami batin oleh mahasiswa dari keluarga *broken home* adapun beban mental dan emosional yang tidak baik dan diantaranya mahasiswa tersebut adapun yang memiliki lingkungan yang tidak mendukung yang memengaruhi ketenangan batin mahasiswa tersebut.
2. Proses penerapan shalawat *Thibbil Qulub* terhadap ketenangan batin pada mahasiswa *broken home* Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi UIN Walisongo diterapkan dengan pola keempat informan mahasiswa yang memiliki latar

belakang keluarga dari *broken home*. Dan dipastikan kondisi batin informan sebelum melakukan pengamalan shalawat *Thibbil Qulub*, masih mengalami ketegangan batin atau tingkat ketenangan batin belum baik atau labil. Kemudian mahasiswa atau informan dibimbing untuk membaca shalawat *Thibbil Qulub* dengan mengamalkannya membaca sebanyak 7x selama 3 hari berturut turut, dan istiqomah, serta selalu meniupkannya ke air. Kemudian berdasar pengakuan mereka batinnya mulai stabil dan emosi terkontrol serta dekat pada Allah.

## **B. Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan setelah menerapkan shalawat *Thibbil Qulub*, maka terdapatlah beberapa saran yang peneliti ajukan, meski peneliti menyadari bahwa skripsi ini memrluka banyak koreksi. Adapun saran yang peneliti ajukan adalah sebagai berikut :

### **1. Untuk Informan Penelitian**

Diharapkan agar setiap informan dapat istiqomah dalam mengamalkan shalawat *Thibbil Qulub* yang telah diajarkan, agar informan bisa terus mengontrol ketenangan batin dengan hidup damai dan nyaman. Hal ini penting mengingat proses shalawat *Thibbil Qulub* dapat berperan dalam menyembuhkan segala penyakit dan juga memberikan ketenangan batin jika mau mengamalkannya dengan istiqomah. Dengan Membaca shalawat *Thibbil Qulub* sebagai perantara agar Allah berkenan mengabulkan doa – doa kita dalam memohon.

### **2. Untuk peneliti Selanjutnya**

Diharapkan peneliti selanjutnya penelitian dengan topik serupa dapat mengembangkan kajian terkait penerapan shalawat *Thibbil Qulub* terhadap ketenangan batin, khususnya pada mahasiswa yang *broken home*. Selain itu, peneliti diharapkan dapat memperluas jumlah informan penelitian serta memperhatikan aspek faktor, dan betuk ketenangan batin agar wawasan yang diperoleh lebih mendalam dan komprehensif. Dan juga melakukan

peneliti eksperimen seperti diatas dengan mengumpulkan secara langsung beberapa informan sebagai subjek penelitian, penelitian jauh agar lebih sakral.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu, Ahmadi. *Psikologi Sosial*. 2nd ed. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Abuddin Nata, Hamid Nasuhi. *Dari Ciputat, Cairo, Hingga Columbia: UIN Jakarta Menembus Masyarakat Global*. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2007.
- Aditya, Dhona Putri, and Nurul Khotimah. "Hubungan Antara Broken Home Dengan Sikap Tantrum Anak Usia 4-6 Tahun Di Kota Mojokerto." *Jurnal PAUD Teratai* 5, no. 1 (2016): 1–7. <https://core.ac.uk/download/pdf/230643173.pdf>.
- Ahmad, Junaidi. *The Miracle of Shalawat: Rahasia Keajaiban Shalawat*. Edited by Lintang. Yogyakarta: Araska Sekar Bakung Residence, 2020.
- Al-Nabhany, Yusuf bin Isma'il. "Sa'adatu Al Daraini\_ Fi Al Shalati Ala Sayyidi Al Kaunaini." Beirut - Libanon: Daru al Fikr, 325AD.
- Ali, Mohammad, Muhammad Asrori, and Suryani. *Metodologi Dan Aplikasi Riset Pendidikan*. Edited by Suryani. Pertama. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014.
- Andespa, Roni. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Pekanbaru: Alaf Riau, 2011.
- ANDRIYANI, DHIAN. "PERBEDAAN KECEMASAN DALAM PENCAPAIAN SETORAN HAFALAN DITINJAU DARI KEBIASAAN MEMBACA SHALAWAT THIBIL QULUB PADA SANTRI PUTRI PONDOK PESANTREN AL\_MUNAWWIR GRINGSIN." UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG, 2020.
- Azra, Azyumardi. *Islam Substantif: Agar Umat Tidak Jadi Buih*. Cet. 1. Bandung: Mizan, 2000.
- Barus, K. A. B, D Amanda, and L Pasaribu. "'Broken Home' Dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Psikologi Anak Serta Peran Konselor Kristen Mengatasinya." *Jurnal Pendidikan Penyuluhan Agama Kristen* 1, no. 2 (2023): 29–32. [www.detik.com](http://www.detik.com),.
- Buku Panduan Akademik UIN Walisongo*. Semarang: Walisongo Pers, 2022.
- Chabibah, Lindha. "APLIKASI TERAPI SHOLAWAT TIBBIL QULUB DALAM MENGATASI GEJALA BABY BLUES PADA SEORANG IBU MUDA PASCA MELAHIRKAN DI DESA KLOPOSEPULUH KECAMATAN SUKODONO." *Nucl. Phys*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA, 2023.
- Chaplin, J.P. *Kamus Lengkap Psikologi*. Cet. 9. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.

- CHOTIJAH, ANI. “RESILIENSI REMAJA KORBAN BROKEN HOME YANG MEMPEROLEH DUKUNGAN TEMAN SEBAYA DI KABUPATEN CILACAP.” UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA, 2023.
- Damayanti, Devy Zulfia. “Pandangan Mahasiswa Korban Broken Home Dalam Membangun Keluarga Sakinah.” *SAKINA: Journal Of Family Studies*, 2022.
- Darajat, Zakiah. *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*. Cet. 4. Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- Dariyo, Agoes. *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*. Edited by Aep Gunarsa. 2nd ed. Bandung: Refika Aditama, 2011. <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=22685>.
- Detta, Berna, and Sri Muliati Abdullah. “Dinamika Resiliensi Remaja Dengan Keluarga Broken Home.” *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi* 19, no. 2 (2017): 71. <https://doi.org/10.26486/psikologi.v19i2.600>.
- Dewindah. “Aplikasi Qur’an Kemenag in Word.” Badan Litbang dan Diklat Kementerian RI, 2019.
- Dr. Nusa Putra, S. Fil., M. Pd. *Penelitian Kualitatif\_ Proses Dan Aplikasi*. Jakarta: Indeks, 2012.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- FAKHRURRAZI. “Shalawat Tibbil Qulub Dalam Meningkatkan Spiritualitas Santri Ditinjau Dari Konseling Islami.” UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH, 2022.
- Fani Novita, Zulfansaam, Rosmawati. “Kondisi Psikologis Siswa Yang Broken Home Di SMP Negeri 40 Pekanbaru \_ Metaphysics Of Mind \_ Neuroscience.” *JOM FKIP* 5, no. Broken Home (2018): 3.
- Goode, William J. *Sosiologi Keluarga*. CET. 3. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Gunarsa, Dra. Ny. Singgih D. *Psikologi Untuk Keluarga*. Cet.1. Jakarta: Libri, 2012.
- Habib Abdullah Assegaf, Indria R. Dani. *Mukjizat Shalawat*. Edited by Pertama. Jakarta: Qultum Media Anggota IKAPI, 2009.
- Huda, Sokhi. *Tasawuf Kultural ; Fenomena Shalawat Wahidiyah*. Yogyakarta: LKiS, 2018.
- Husnuddu’at. *KESAKTIAN SELAWAT NABI*. Edited by Cet.4. Surabaya: Surabaya : Khalista, 2005, 2005.

- Ibnu Qayyim Al-Jauziyah. *Jalaul Afham; Keutamaan Shalawat Nabi*. Edited by Umniyati Sayyidatul Haura' Shofura Mar'atu Zuhda. Solo: Al Qowam, 2013.
- Jhon, W, Creswell. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Edited by Saifuddin Zuhri Qudsy. *Mycological Research*. Edisi ke-. Vol. 94. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- John M. Echols, Hassan Shadily. *Kamus Inggris-Indonesia*. Cetakan XX. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Kartono, Kartini. *Hygiene Mental*. Cet. 7. Bandar Maju, Bandung, 2000. <http://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=14202>.
- Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- KH. Masrur Ahmad MZ. *Harmoni Lintas Mazhab Menjawab Program Covid 19 Dalam Ragam Perspektif*. Edited by Imam Nawawi Reza Bakhtiar Ramadhan, Luthfi Maulana, Ahmad Wahyu Sudrajad Muhammad Muhibbuddin, and Aris Risdiana. Bantul: Lembaga Ladang Kata, 2021.
- Kumala, Olivia Dwi, Yogi Kusprayogi, and Fuad Nashori. "Efektivitas Pelatihan Dzikir Dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa Pada Lansia Penderita Hipertensi." *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi* 4, no. 1 (2017): 55–66. <https://doi.org/10.15575/psy.v4i1.1260>.
- Latif, H.S.M. Nasaruddin. *Lokasi\_ Ilmu Perkawinan*, 2001.
- Mahesi, Yeni. "DINAMIKA RESILIENSI MAHASISWA BROKEN HOME ( STUDI KASUS MAHASISWA UIN PROF . K . H . SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO )." UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO, 2024.
- Mardawani. *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Perspektif*. Deepublish Publisher. Cetakan Pe. Sleman: Sleman : Deepublish, 2020, 2020.
- Masyhud, In'amuzzahidin. *Berdzikir Dan Sehat Ala Ustadz Hariyano*. Semarang: Syifa Press, 2006.
- Nooraeni, Winda. "Peran Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Ketenangan Batin Pasien Gangguan Mental Di Panti Rehabilitasi Jalma Sehat Bulungkulon Jekulo Kudus." *Journal GEEJ*. IAIN Kudus, 2019.
- Panjaitan, Roimanson. *Metodologi Penelitian*. Jusuf Aryani Learning. Kotamadya Kupang: Jusuf Aryani Learning, 2017.

- Penulisan, Pedoman. *Pedoman Penulisan*. Edited by M.Ag Dr. H. Sulaiman. Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, 2020.
- Prof. Dr. Lexy J. Moleong, M.A. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. 40. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021.
- Purwanto, Anim. *KONSEP DASAR PENELITIAN KUALITATIF: TEORI DAN CONTOH PRAKTIS*. Edited by Yogi Setiawan M. Hidayat, Miskadi, H. Bunyamin. Lombok: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2022.
- Putri, Dinie Eka, Rila Rahma Mulyani, and Besti Nora Dwi Putri. “Profil Resiliensi Mahasiswa Broken Home (Studi Pada Mahasiswa BK Universitas PGRI Sumatera Barat).” *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 7, no. 2 (2023): 273. <https://doi.org/10.29240/jbk.v7i2.8228>.
- Riami, Meydina Dwiputri. “PERSEPSI ANAK BROKEN HOME TERHADAP PERNIKAHAN ( Studi Pada Anak Broken Home Di Bandarlampung ),” 2019.
- Rima Olivia, Psi. *Shalawat Untuk Jiwa*. 1st ed. Jakarta: Trans Media, 2016.
- Rusdi, Ahmad. “Efektivitas Salat Taubat Dalam Meningkatkan Ketenangan Hati.” *Psikis: Jurnal Psikologi Islami* 2, no. 2 (2017): 103. <https://doi.org/10.19109/psikis.v2i2.1156>.
- Santrock, W. John. *Life-Span Development Perkembangan Masa-Hidup*. Ed.5. Jakarta: Erlangga, 2002.
- Setiawan, Dr. Wahyudi. *Kiat Menemukan Ketenangan Batin\_ Panduan Praktis Untuk Hidup Lebih Tenang - Dr. BuatBuku.com*, 2024.
- Sidiq, Umar, Miftachul Choiri, and Anwar Mujahidin. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. CV. Nata Karya, 2019.
- Soeharto, Irawan. “Metode Penelitian Sosial.” Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1955. <https://books.google.co.id/books?id=r5JkQAACA AJ>.
- Spiers, Andrew, and Gordon J. Walker. “The Effects of Ethnicity and Leisure Satisfaction on Happiness, Peacefulness, and Quality of Life.” *Leisure Sciences* 31, no. 1 (2009): 95–96. <https://doi.org/10.1080/01490400802558277>.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta. Cet.12. Bandung: Alfabeta, 2016. <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=15364>.
- Metode Penelitian Pendidikan \_ Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Edited by Cet.21. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Susilowati, Nia Nurulita & Rita Kurnia. “Studi Kasus Tentang Dinamika Resiliensi

- Remaja Dengan Keluarga Broken Home.” *Jurnal of Multidisciplinary Studies* 3 (2019): 106.
- SYUKUR, M. Amin. *Sufi Healing: Terapi Dengan Metode Tasawuf*. Jakarta: Jakarta : Erlangga, 2012, 2012.
- Timotius, Kris H. *Pengantar Metodologi Penelitian: Pendekatan Manajemen*. Edited by Putri Christian. Yogyakarta: Penerbit Adi, 2017.
- Umi Kulsum. “Ketenangan Jiwa Dalam Keberhasilan Proses Pendidikan Remaja,” 2015, 2.
- Usman, Husaini, and Purnomo Setiady Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*. Edisi keti. Jakarta: Bumi Aksara, 2017.
- Willis, Sofyan S. *Konseling keluarga (family counseling) : suatu upaya membantu anggota keluarga memecahkan masalah komunikasi di dalam sistem keluarga*. Cet.3. Bandung: Alfabeta, 2003.
- Wulandari, Desi. “PENGALAMAN REMAJA KORBAN BROKEN HOME (STUDI KUALITATIF FENOMENOLOGIS).” *Empati* 8 (2019): 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/empati.2019.23567>.
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Edited by Cet.13. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Zulva Rifa’i. “FADHILAH SHOLAWAT DALAM MENINGKATKAN CINTA KEPADA RASULULLAH (Kajian Kitab Afdholus Sholawāt ‘Alā Sayyidi Sādāt Karya Syaikh Yusuf Bin Isma’Il An-Nabhāni).” *Excutive Summary*. INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO, 2015.

## LAMPIRAN – LAMPIRAN

### Lampiran 1 Lafadz Shalawat *Thibbil Qulub* beserta Terjemahan

Shalawat *Thibbil Qulub* Syaikh Ahmad al-Dardir al-Khalwatiy<sup>103</sup>

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ طِبِّ الْقُلُوبِ وَدَوَائِهَا . وَعَافِيَةِ الْأَبْدَانِ وَشِفَائِهَا . وَنُورِ الْأَبْصَارِ  
. وَضِيَائِهَا . وَقُوَّتِ الْأَجْسَادِ وَالْأَرْوَاحِ وَغَدَائِهَا . وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ .

*Artinya: "Ya Allah, limpahkanlah shalawat dan salam kepada junjungan kami Nabi Muhammad saw, sebagai obat hati dan penyembuhnya, penyehat badan dan kesembuhannya, sebagai penyinar penglihatan mata beserta cahayanya, menjadi makanan jasad, jiwa dan santapannya. Dan semoga terlimpahkan pula shalawat dan salam kepada keluarga dan sahabat beliau."*

---

<sup>103</sup> Yusuf bin Isma'il Al-Nabhany, "Sa'adatu Al Daraini\_ Fi Al Shalati Ala Sayyidi Al Kaunaini" (Beirut - Libanon: Daru al Fikr, 2012), hlm.325.

## Lampiran 2 Pedoman Wawancara

### A. Pedoman Wawancara (Semi Terstruktur)

#### 1. Pedoman Wawancara Awal Penelitian

Pedoman wawancara diawal sesi sebelum informan menerapkan shalawat *thibbil qulub*. Wawancara ini merupakan wawancara adaptasi dari penelitian skripsi oleh Ani Chotijah pada tahun 2023.<sup>104</sup>

##### a. Informasi data – data subjek meliputi

Nama :  
Umur :  
Alamat :  
Struktur Keluarga :  
Nama Orang Tua :

##### b. Pertanyaan umum

1. Apakah Anda menyadari bahwa orang tua Anda mengalami perpisahan atau *broken home*?
2. Bagaimana reaksi Anda terhadap situasi tersebut?
3. Apakah Anda merasakan perbedaan dalam diri Anda sebelum dan sesudah perceraian orang tua? Jika ya, dapatlah Anda menjelaskannya?
4. Setelah perceraian, dengan siapa Anda tinggal, dan apa alasan memilih tinggal bersama mereka?
5. Bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh orang tua Anda setelah mereka berpisah?

##### c. Perasaan dan ketenangan batin

6. Apa yang Anda rasakan saat mengetahui bahwa orang tua Anda bercerai?

---

<sup>104</sup> Ani Chotijah, “Resiliensi Remaja Korban Broken Home Yang Memperoleh Dukungan Teman Sebaya Di Kabupaten Cilacap” (Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2023).

7. Bagaimana kondisi emosional Anda saat ini? Apakah terjadi perubahan yang signifikan sejak perceraian?
8. Apakah Anda merasa lebih dekat atau justru lebih jauh dengan salah satu orang tua setelah perceraian? Mengapa demikian?
9. Bagaimana cara Anda mengelola atau mentasi perasaan negative yang muncul akibat situasi ini?

**d. Dukungan sosial**

10. Siapa yang menjadi sumber dukungan utama bagi Anda setelah perceraian orang tua?
11. Bagaimana hubungan Anda dengan teman – teman dan lingkungan sosial setelah situasi keluarga Anda berubah?
12. Apakah ada aktivitas atau hobi yang membantu Anda merasa lebih tenang dan nyaman? Jika ada, sebutkan dan jelaskan!

**2. Pedoman Wawancara setelah Penerapan Shalawat *Thibbil Qulub***

Pedoman wawancara setelah informan menerapkan shalawat *thibbil qulub*. Wawancara ini merupakan wawancara adaptasi dari penelitian skripsi oleh Fakhurrazi pada tahun 2022.<sup>105</sup>

- 1) Bagaimana perasaan Anda sebelum dan setelah mulai mengamalkannya?
- 2) Apakah Anda merasakan perubahan yang signifikan?
- 3) Apakah anda merasakan perubahan dalam kondisi emosional atau batin setelah rutin mengamalkan shalawat *thibbil qulub*? Jika ya, dapatkah Anda menjelaskan perubahan tersebut?
- 4) Bagaimana shalawat ini membantu Anda mengatasi tekanan atau masalah muncul akibat situasi *broken home*?

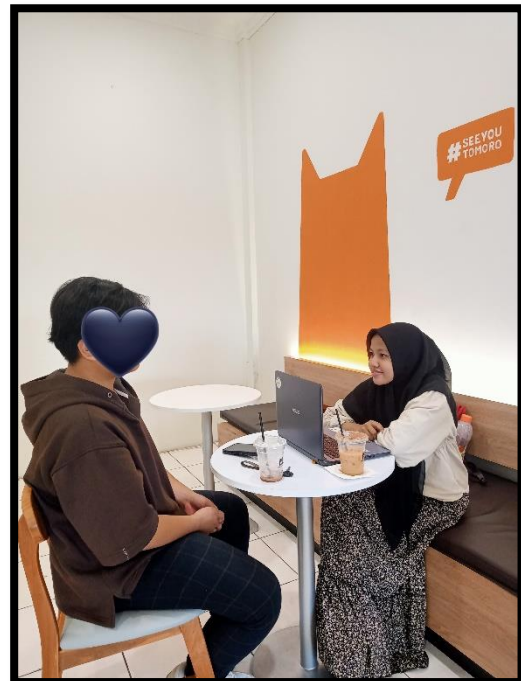
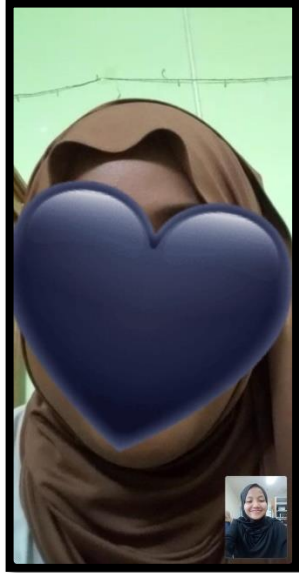
---

<sup>105</sup> Fakhurrazi, “Shalawat Tibbil Qulub Dalam Meningkatkan Spiritualitas Santri Ditinjau Dari Konseling Islami” (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2022).

- 5) Apakah ada momen tertentu di mana Anda merasa shlawat ini sangat efektif dalam menenangkan pikiran atau hati Anda?

**B. Dokumentasi Wawancara bersama Responden**

Dokumentasi wawancara dengan informan



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



### A. Identitas Diri

1. Nama : Celena Sovranita Andiaz
2. Tempat, Tanggal Lahir : Semarang, 18 Agustus 2003
3. Agama : Islam
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Kewarganegaraan : Indonesia
6. Alamat : Jl. Tawang Aglik Lor RT 02/RW 06 Tawang  
Mas Semarang Barat, Kota Semarang.
7. No HP : 082324087080
8. Golongan : O
9. Email : [celenaovi@gmail.com](mailto:celenaovi@gmail.com)

### B. Riwayat Pendidikan

- Pendidikan Formal
  - a. RA Tawang Rejosari Semarang
  - b. RA At Taqwa Semarang
  - c. MI Tawang Rejosari Semarang
  - d. SMP Negeri 40 Semarang
  - e. MA An Nawawi Berjan Purworejo
  - f. SI Tasawuf Psikoterapi UIN Walisongo Semarang
- Pendidikan Nonformal
  - a. Pondok Pesantren An Nawawi Berjan Purworrejo.

Demikian Riwayat Hidup ini dibuat dengan sebenar – benarnya dan semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 1 Desember 2024

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Celena Sovranita Andiaz', with a stylized flourish at the end.

**Celena Sovranita Andiaz**

NIM 2104046097